



**POLA ASUH ORANG TUA PADA KELUARGA PELAKU AWE-AWE
DI SEPANJANG JALAN GUMITIR DESA KALIBARU MANIS**

SKRIPSI

Oleh

Dwi Risqiana

NIM 150210205064

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**POLA ASUH ORANG TUA PADA KELUARGA PELAKU AWE-AWE
DI SEPANJANG JALAN GUMITIR DESA KALIBARU MANIS**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Dwi Risqiana

NIM 150210205064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

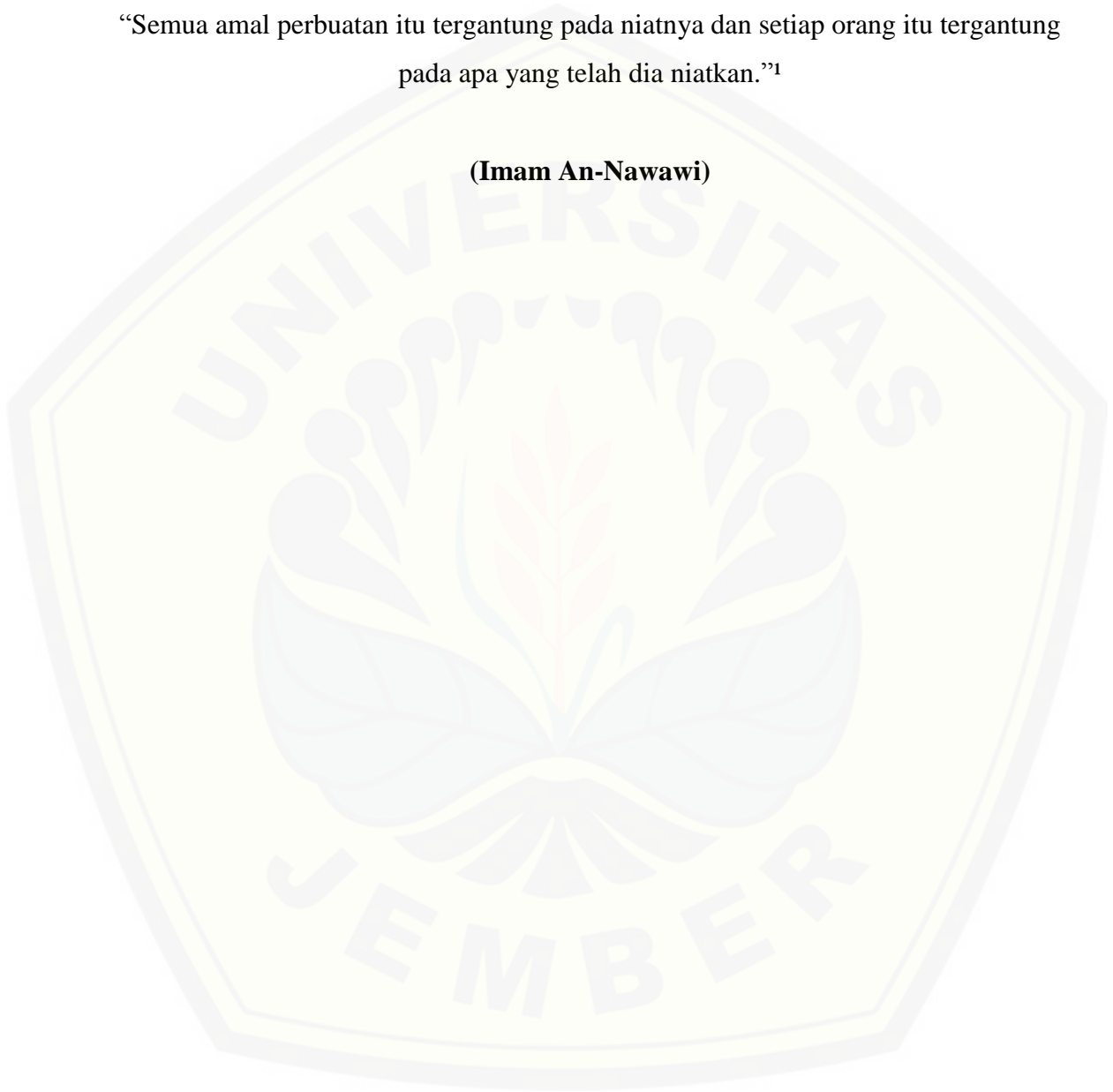
Alhamdulillah, puja dan puji syukur keridhoan Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Semoga untaian kata dalam karya tulis ini menjadi persembahan rasa hormat dan terima kasih kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Iskak Jayadi, Ibunda Hartini dan keluarga yang telah mendoakan, memberikan bimbingan dan semangat, serta kasih sayang yang tiada hentinya, sehingga menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

MOTTO

“Semua amal perbuatan itu tergantung pada niatnya dan setiap orang itu tergantung pada apa yang telah dia niatkan.”¹

(Imam An-Nawawi)



¹ Nawawi, Imam. 1999. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1. Jakarta: Pustaka Amani

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Risqiana

NIM : 150210205064

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Pola Asuh Orang tua Pada Keluarga Pelaku *Awe-awe* di Sepanjang Jalan Gunitir Desa Kalibaru Manis” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Mei 2019

Yang menyatakan,

Dwi Risqiana
NIM.150210205064

SKRIPSI

**POLA ASUH ORANG TUA PADA KELUARGA PELAKU AWE-AWE
DI SEPANJANG JALAN GUMITIR DESA KALIBARU MANIS**

Oleh

Dwi Risqiana

NIM. 150210205064

Pembimbing:

Pembimbing I : Drs. Khutobah, M.Pd.

Pembimbing II : Senny Weyara Dienda S, S.Psi., M.A.

PERSETUJUAN

**POLA ASUH ORANG TUA PADA KELUARGA PELAKU AWE-AWE
DI SEPANJANG JALAN GUMITIR DESA KALIBARU MANIS**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Dwi Risqiana
NIM : 150210205064
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : PG PAUD
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 September 1996

Disetujui Oleh,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Khutobah, M.Pd.
NIP. 19561003 1982122 2 001

Senny Wevara Dienda S, S.Psi., M.A.
NIP. 19770502 200501 2 001

PENGESAHAN

Sripsi ini berjudul “Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga Pelaku *Awe-awe* di Sepanjang Jalan Gumitir Desa Kalibaru Manis” telah di uji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Mei 2019

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Khutobah, M.Pd
NIP. 19561003 1982122 2 001

Senny Weyara Dienda S, S.Psi., M.A
NIP. 19770502 200501 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Misno A. Lathif, M.Pd
NIP. 19550813 198103 1 003

Laily Nur Aisyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 19800718 201504 2 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP.19680802199303 1 004

RINGKASAN

Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga Pelaku *Awe-awe* di Sepanjang Jalan Gumitir Desa Kalibaru Manis. Dwi Risqiana, 150210205064; 61 Halaman; Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pengasuhan dalam keluarga adalah kunci pokok untuk membentuk karakter, sikap dan pertumbuhan anak. Anak merupakan individu yang unik dan pada masa ini anak mendapatkan pondasi pengetahuan proses pengasuhan dari seseorang yang paling dekat dengan anak, keluarga dan kerabat terdekat. Maka dari itu pengasuhan menjadi faktor paling besar yang membentuk karakter anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang anak dapat dari proses pengasuhan yang diberikan. Pelaku *awe-awe* memiliki kegiatan yang berbeda dengan orang tua pada umumnya yang pada siang hari dan pada malam hari digunakan untuk berkumpul bersama keluarga dan beristirahat, sedangkan pelaku *awe-awe* bekerja hingga malam hari. Oleh karena itu, mereka kurang memantau perkembangan anaknya yang bekerja juga di sisi jalan yang berbeda. Sebagian lagi bekerja di tempat yang sama dengan anak mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk pengasuhan keluarga sebagai pelaku *awe-awe* di sepanjang jalan Gumitir?”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pola pengasuhan keluarga pelaku *awe-awe*.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang dilakukan di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi selama 2 (dua) bulan. Sumber data diperoleh dari informan kunci yang memenuhi kriteria yakni orang tua pelaku *awe-awe* dan memiliki anak usia dini. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan melalui empat tahapan, yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada pelaku *awe-awe* di sepanjang Jalan Gunitir memiliki keunikan dan perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat pada masing-masing keluarga dengan memberikan perhatian dan kontrol batasan kepada anak. Pemberian *acceptance*, respon keluarga bervariasi dalam pemenuhan hubungan asah, asih, asuh kepada anak. Bentuk variasi pemenuhan *acceptance* tersebut adalah orang tua dengan respon baik, orang tua kurang memberikan respon dan orang tua cenderung mengabaikan. *Demandingness* fokus terhadap beberapa hal. Pada keluarga yang memang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, orang tua lebih kontrol terhadap kegiatan belajar di sekolah dan mengaji. Pada keluarga dengan orang tua lengkap dan pendidikan lebih rendah hanya memberikan kontrol dengan nasihat ucapan verbal, sedangkan pada keluarga yang memiliki kondisi psikologis terhadap masalah yang dihadapi sebagai *single parent* cenderung memberikan kontrol yang lebih ketat, sehingga segala keputusan dan kehendak berada pada keputusan orang tua dan perintah yang diberikan harus dipenuhi. Tingkat pendidikan dan kondisi psikologis keluarga turut berperan membentuk pola asuh orang tua. Terkait dengan perilaku *awe-awe* orang tua pada dasarnya tidak memaksakan anak-anak untuk turut melakukan kegiatan *awe-awe*, namun dalam hal penghasilan terdapat variasi perlakuan.

Hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa terdapat variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pelaku *awe-awe*, di mana tingkat pendidikan dan kondisi psikologis keluarga turut berperan membentuk pola asuh yang diberikan orang tua. Terkait dengan perilaku *awe-awe* orang tua pada dasarnya tidak menuntut anak untuk ikut melakukan *awe-awe*, namun dalam hal pendapatan terdapat variasi perlakuan. Saran untuk desa diharapkan mampu lebih memperhatikan dan memberikan kegiatan edukasi terhadap orang tua mengenai pengasuhan terhadap anak, baik pada kegiatan bina orang tua dan anak atau posyandu, atau kegiatan lainnya.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga Pelaku *Awe-awe* di Sejalan Jalan Gunitir Desa Kalibaru Manis” dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan, akan tetapi berkat bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, maka penulis dapat mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu dengan rendah hati penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yuliati, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dra. Khutobah, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember juga sebagai dosen pembimbing 1;
5. Drs. Misno A Lathif, M.Pd., selaku dosen pembahas;
6. Laily Nur Aisyah, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji;
7. Senny Weyara Dienda Saputri, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam membimbing penulisan skripsi ini;
8. Kepala Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian serta memberikan informasi yang dibutuhkan;
9. Bapak Iskak Jayadi, Umi Hartini, Kakak Aisyah Amini, Abang Ari Buchari Muslim dan seluruh keluarga besar atas segala nasihat, semangat, kasih sayang, perhatian, dan kesabarannya di dalam membesarkan dan mendidik

penulis, serta yang senantiasa tiada henti-hentinya memberikan doa dan semangat demi terselesaikannya laporan ini;

10. Ayah M. Fahadaina dan Bunda Nur Wiarsih yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan motivasi yang tiada henti;
11. Sahabat *Happy Kids* dan MPRG, yang mau berjalan beriringan dan memberikan masukan dalam penulisan ini;
12. Sahabat-sahabat perjuangan di perantauan, Lutfi Nur Hakiki, Anisatul Khoiroh, Afriyatul Rebbi Sofariyah yang senantiasa mendukung dan memotivasi;
13. Teman-teman baik saya, Mukti Nur Khoiriyah dan Luluk Ul Manunah yang selalu memberikan semangat;
14. Teman-teman KKPLP TK Dharma Indria II yang siap membantu setiap waktu;
15. Teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini angkatan 2015 yang telah menjadi kisah perjalanan perjuangan yang dilakukan bersama;
16. Serta semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Skripsi ini telah dibuat dengan semaksimal mungkin namun apabila terdapat kekurangan, penulis mengharap segala kritik dan saran yang membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, terutama akademisi yang berada di lingkungan Universitas Jember.

Jember, 4 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. KAJIAN TEORI	6
2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua	6
2.2.1 Dimensi Pola Asuh	7
2.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh.....	8
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	10
2.2 Kajian Pelaku <i>awe-awe</i>.....	13
2.2.1 Pelaku <i>awe-awe</i> dalam kaitan pengemis	13
2.1.2 Faktor-faktor Penyebab adanya Pengemis.....	15
2.1.3 Permasalahan Sosial Pengemis.....	16

	Halaman
BAB 3. METODE PENELITIAN	18
3.1 Jenis Penelitian	18
3.2 Lokasi Penelitian	18
3.3 Informan Penelitian	19
3.3.1 Informan Kunci.....	20
3.3.2 Informan Pendukung.....	20
3.5 Teknik Pengumpulan data	21
3.6 Analisis Data	22
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Hasil Penelitian	24
4.1.1 Deskripsi Gambaran Umum Lokasi Penelitian	24
4.1.2 Deskripsi Informan Kunci Penelitian	25
4.1.3 Waktu Penelitian.....	26
4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian.....	27
4.2 Pembahasan	49
BAB 5. PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. LAMPIRAN MATRIK PENELITIAN	61
B. LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN KUNCI	62
C. LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN.....	64
D. LAMPIRAN HASIL WAWANCARA INFORMAN KUNCI	65
D.1 Lembar Hasil Wawancara Informan Kunci 1	66
D.2 Lembar Hasil Wawancara informan Kunci 2.....	70
D.3 Lembar Hasil Wawancara Informan Kunci 3	79
E. LAMPIRAN HASIL WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG	81
E.1 Lampiran Hasil Wawancara Informan Pendukung.....	81
E.2 Lampiran Hasil Wawancara Informan Pendukung.....	83
E.3 Lampiran Hasil Wawancara Informan Pendukung.....	85
F. LAMPIRAN TRANSKIP IDENTIFIKASI TEMA.....	87
G. LAMPIRAN FOTO KEGIATAN PENELITIAN.....	133
H. LAMPIRAN SURAT IZIN PENELITIAN	134
J. LAMPIRAN BIODATA MAHASISWA	135



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini terdiri dari berbagai uraian, yaitu antara lain: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pengasuhan dalam keluarga adalah kunci pokok untuk membentuk karakter, sikap dan pertumbuhan anak. Anak merupakan individu yang unik dan pada masa ini anak mendapatkan pondasi pengetahuan proses pengasuhan dari seseorang yang paling dekat dengan anak, keluarga dan kerabat terdekat. Maka dari itu pengasuhan menjadi faktor paling besar yang membentuk karakter anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang anak dapat dari proses pengasuhan yang diberikan.

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak serta salah satu komponen yang menentukan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak (Fuaddin,1995:17). Bentuk yang lebih sederhana dan umum dari setiap keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sebagai generasi penerus, anak diharapkan kelak mampu menjadi generasi yang berkualitas, sehat jasmani, sehat rohani, cerdas, bermoral, maka untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik agar anak berkembang menjadi pribadi yang baik di lingkungan keluarga dan sekitarnya.

Lingkungan keluarga sangat penting dan besar pengaruhnya dalam perkembangan anak, karena dalam sebuah keluarga orang tua memiliki beberapa peran yang salah satunya adalah mengasuh anak-anaknya. Metode atau cara yang diberikan orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Lingkungan keluarga, peran orang tua dan lingkungan sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap proses tumbuh kembang dan pembentukan perilaku anak, karena keluarga adalah lingkungan paling dekat dan merupakan tempat yang

memberikan pendidikan paling awal terhadap anak. Anak pada umumnya berhubungan sangat dekat dengan semua anggota keluarga sehingga orang tua dapat model atau contoh dalam kehidupan sehari-hari (Sujanto, 2006:11). Apabila pola asuh orang tua terhadap anaknya di rumah diterapkan dengan baik, maka anak dapat diharapkan akan berperilaku baik pula. Sebaliknya jika pola asuh yang diberikan orang tua kurang baik maka akan berdampak kurang baik pada karakter, budi pekerti anak.

Tidak jauh beda dengan sistem pola asuh modern, Islam juga menjelaskan mengenai sistem pola asuh salah satunya yaitu sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA. Mengatakan bahwa : Rasulullah SAW. bersabda : “Di antara hak orang tua kepada anaknya adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik (akhlak mulia), dan memberinya nama yang baik “HR. Baihaqi (Ulwan, 2016:18). Sabda Rasulullah tersebut dapat dipahami bahwa anak mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya, yang meliputi berbagai bidang seperti budi pekerti luhur dan kasih sayang.

Pada dasarnya kasih sayang seorang ibu dalam keluarga sangat diperlukan untuk tumbuh kembang sang anak. Kasih sayang seorang ayah juga merupakan suatu hal yang sangat menunjang proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu kedua orang tua diharapkan mampu bekerja sama dalam proses pengasuhan sehingga orang tua dapat memahami karakter yang dimiliki anak, sebab anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama mereka dari pada tempat lain. Interaksi orang tua dengan anak cenderung menggunakan cara tertentu yang dianggap paling baik untuk anak. Disinilah letak terjadinya beberapa perbedaan dalam pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Di lain sisi orang tua dapat menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, sebagaimana orang tua tentunya memiliki keinginan serta harapan untuk membentuk anak menjadi seorang yang dicita-citakan yang tentunya melebihi orang tuanya (Wahyuning, 2003:126).

Pola asuh dalam keluarga terdiri dari beberapa jenis pola asuh, (Hurlock dalam Thoha, 1996:110). Jenis pola asuh di antaranya adalah pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh orang tua yang ditandai dengan cara mengasuh anak menggunakan aturan-aturan yang ketat, orang tua seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, peraturan pada anak untuk bertindak atas nama diri sendiri. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri, serta anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak, diantaranya adalah budaya, agama, bahasa, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua dan sebagainya yang pada akhirnya menimbulkan dampak terhadap anak (Mindel dalam Walker, 1992:3). Budaya dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat yang berkembang di dalamnya, lalu agama orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya. Hal ini diperkuat juga oleh pendapat Manurung (1995:53) bahwa pekerjaan orang tua turut mempengaruhi pola asuh. Maksudnya, orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya, sehingga peran sebagai orang tua tergantikan oleh pembantu dan pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diberikan pembantu.

Berdasarkan observasi awal ketika pelaku *awe-awe* berada di jalan terlihat anak berada di titik jalan yang berbeda dengan orang tua, namun terkadang ada orang tua melakukan *awe-awe* di tempat yang sama bersama anak. Maka hal tersebut yang menjadikan alasan untuk mengetahui variasi-variasi perlakuan orang tua terhadap anak oleh pelaku *awe-awe* di sepanjang jalan Gunitir Desa Kalibaru Manis,

kecamatan Kalibaru, kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Area jalan Gunitir merupakan jalan penghubung antara Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi, dimana sepanjang area jalan tersebut terdapat pengemis yang biasa dikenal dengan sebutan *awe-awe* yang beroperasi hampir sepanjang hari.

Umumnya, orang tua maupun anak memiliki kegiatan yang kurang lebih sama yaitu pada siang hari, dan pada malam hari digunakan untuk berkumpul bersama keluarga dan beristirahat. Pelaku *awe-awe* memiliki kegiatan yang berbeda dengan orang tua pada umumnya. Mereka bekerja hingga malam hari. Oleh karena itu, mereka kurang memantau perkembangan anaknya yang bekerja juga di sisi jalan yang berbeda. Sebagian lagi bekerja di tempat yang sama dengan anak mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini ingin menyelidiki lebih jauh tentang gambaran pola asuh dalam keluarga pelaku *awe-awe* di sepanjang jalan Gunitir Desa Kalibaru Manis, melalui judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Pelaku *Awe-awe* di Sepanjang Jalan Gunitir Desa Kalibaru Manis”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk pengasuhan keluarga sebagai pelaku *awe-awe* di sepanjang jalan Gunitir?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adalah suatu pencapaian untuk mendukung dari proses penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola pengasuhan peran keluarga pelaku *awe-awe*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- (a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai referensi bagi penulis berikutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, khususnya penelitian tentang pola pengasuhan orang tua pelaku *awe-awe*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penerapan pola pengasuhan oleh pelaku *awe-awe* di sepanjang jalan Gunitir di Desa Kalibaru Manis

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan wacana bagi mahasiswa Universitas Jember untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam keluarga pelaku *awe-awe* di desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

- c. Bagi Desa Kalibaru Manis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pihak Desa Kalibaru Manis tentang bentuk pola pengasuhan keluarga pelaku *awe-awe* di Desa tersebut, demi menciptakan generasi yang lebih baik.

BAB 2. KAJIAN TEORI

Pada bab ini meliputi: (1) Pengertian Pola asuh Orang Tua, (2) Dimensi Pola Asuh, (3) Jenis-jenis Pola Asuh, (4) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh, (5) Kajian Pelaku *awe-awe*, (6) Pelaku *awe-awe* dalam Kaitan Pengemis, (7) Faktor-faktor Penyebab adanya Pengemis, (8) Permasalahan Sosial Pengemis. Berikut masing-masing uraiannya.

2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan demikian menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak dan sebagai penanggung jawab utama anak. Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Hurlock (1990:93) mengatakan bahwa di dalam pengasuhan anak para orang tua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Tarmudji, 2003:37).

2.2.1 Dimensi Pola Asuh

Menurut Baumrind (dalam Sigelman, 2002:87) pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi pola asuh, yaitu;

a. *Acceptance/Responsiveness*; menggambarkan bagaimana respons orang tua pada anak, yang berkaitan dengan kehangatan serta dukungan orang tua. Mengacu pada beberapa aspek, yakni:

- 1) Sejauh mana orang tua mendukung dan sensitif pada kebutuhan anak
- 2) Sensitif terhadap emosi anak
- 3) Memperhatikan kesejahteraan anak
- 4) Bersedia meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama
- 5) Bersedia memberikan kasih sayang dan pujian saat anak berprestasi atau memenuhi harapan orang tua.
- 6) Dapat menerima kondisi anak
- 7) Pemberian respons penuh kasih sayang dari orang tua dan sering tersenyum, memberi pujian pada anak. Orang tua yang kurang menerima dan memberikan respons terhadap anak sering kali mengkritik, merendahkan, menghukum, atau mengabaikan anak dan jarang mengkomunikasikan kepada anak bahwa mereka dicintai dan dihargai.

b. *Demandingness/Control*; menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua. Mengacu pada beberapa aspek yakni:

- 1) Pembatasan: orang tua membatasi tingkah laku anak menunjukkan usaha orang tua menentukan hal-hal yang harus dilakukan anak dan memberikan batasan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan anak
- 2) Tuntutan: agar anak memenuhi aturan, sikap, tingkah laku dan tanggung jawab sosial sesuai dengan standar yang berlaku sesuai keinginan orang tua
- 3) Sikap ketat: berkaitan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga agar anak memenuhi aturan dan tuntutan mereka. Orang tua tidak

menghendaki anak membantah atau mengajukan keberatan terhadap peraturan yang telah ditentukan

- 4) Campur tangan: tidak adanya kebebasan bertingkah laku yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua selalu turut campur dalam keputusan, rencana dan relasi anak, orang tua tidak melibatkan anak dalam membuat keputusan tersebut, orang tua beranggapan apa yang mereka putuskan untuk anak adalah yang terbaik dan benar untuk anak.
- 5) Kekuasaan sewenang-wenang: menggambarkan bahwa orang tua menerapkan kendali yang ketat, kekuasaan terletak mutlak pada orang tua

2.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Hourlock (dalam Thoha, 1996:110) mengemukakan terdapat tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anak, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter: Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
- b. Pola asuh demokratis: Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
- c. Pola asuh permisif: Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2011:206) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter (*parent oriented*): Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

- b. Pola asuh permisif: Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.
- c. Pola asuh demokratis: Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.
- d. Pola asuh situasional: Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Menurut Baumrind (dalam King, 2010:172) bahwa orang tua melakukan interaksi dengan anak melalui salah satu dari empat cara:

- a. Pola asuh *authoritarian*: Merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua *authoritarian* secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.
- b. Pola asuh *authoritative*: Pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.
- c. Pola asuh *neglectful*: Merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.
- d. Pola asuh *indulgent*: Merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka.

Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Menurut Yatim dan Irwanto (1991:96). Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

- a. Pola asuh otoriter: Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.
- b. Pola asuh demokratis: Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.
- c. Pola asuh permisif: Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang telah dipaparkan di atas pada intinya hampir memiliki kesamaan. Misal antara pola asuh *parent oriented*, *authoritarian*, otoriter, semua menekankan pada sikap kekuasaan, serta kepatuhan dan kedisiplinan yang berlebih. Kemudian pada dimensi pola asuh *acceptance*, *demandingness* memiliki pengertian yang berbeda pada unsurnya. *Acceptance* orang tua dengan memenuhi tuntutan kepada anak, sedangkan *demandingness* orang tua yang memberikan kontrol kepada anak

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya.

Menurut Manurung (1995:53) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

- a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua: Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.
- b. Tingkat pendidikan orang tua: Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua: Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Santrock (1995:258) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- b. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Pendapat di atas juga didukung Mindel (dalam Walker, 1992:3) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, diantaranya:

- a. Budaya setempat: Hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
- b. Ideologi yang berkembang dalam diri orangtua: Orangtua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.

- c. Letak geografis dan norma etis: Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
- d. Orientasi religius: Orangtua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.
- e. Status ekonomi: Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.
- f. Bakat dan kemampuan orang tua: Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
- g. Gaya hidup: Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orangtua dan anak.

Soekanto (2004:7) Secara garis besar menyebutkan bahwa, “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.”Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

- a. Lingkungan sosial dan fisik tempat di mana keluarga itu tinggal
Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat di mana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.
- b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

c. Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada *baby sitter*. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

2.2 Kajian Pelaku *awe-awe*

2.2.1 Pelaku *awe-awe* dalam kaitan pengemis

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan, kata “mengemis” menurut KBBI, berasal dari “emis” dan punya dua pengertian: meminta-minta sedekah dan meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan, sedang “pengemis” adalah orang yang meminta-minta.

Begitu pula penjelasan Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan J.S. Badudu. Kedua kamus ini, penjelesan arti kata “mengemis,” kurang lebih sama dengan KBBI dan berasal dari kata dasar “emis.” Jadi jelas, pada awalnya pengemis adalah pengharap berkah dapat rezeki di hari Kamis atau dalam bahasa Jawa disebut Kemis. (Badudu, 2001:132)

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Seharusnya pengemis adalah orang yang benar-benar dalam kesulitan dan mendesak karena tidak ada bantuan dari lingkungan sekitar dan dia

tidak punya suatu keahlian yang memadai, bukan karena malas untuk mencari mata pencaharian layak lain.

Pengemis bisa dibedakan menjadi tiga jenis. (1) pengemis yang biasanya beroperasi di berbagai perempatan jalan atau di sekitar kawasan lampu merah. (2) pengemis yang mangkal di tempat-tempat umum tertentu, seperti plaza, terminal, pasar, sekitar masjid, pelabuhan, atau stasiun kereta api. (3) pengemis yang biasa berkeliling dari rumah ke rumah, keluar-masuk kampung.” (Indrawati, 2008:34).

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengemban profesi sebagai pengemis. Pertama, faktor ekonomi. Keadaan ekonomi yang kurang dari kata cukup bahkan minus dihadapkan dengan biaya hidup yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga membuat seseorang berpikir untuk mengambil jalan pintas dalam menghasilkan uang. Kedua, pendidikan. Kekayaan akan pengetahuan menjadi faktor penting dalam persaingan global. Kebanyakan pengemis berpendidikan rendah sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berperan dalam masyarakat. Selain itu, seseorang dengan pengetahuan rendah serta hanya ingin berpikir secara simple membuatnya terhindar dari kata usaha dan mengambil jalan mudah untuk menghasilkan uang, yaitu mengemis. Ketiga, ketergantungan. Hal ini murni berasal dari individu masing-masing di mana sifat malas mendominasi dalam pribadinya sehingga ia hanya mampu bergantung pada orang lain. Keempat, lingkungan. Ketiga faktor tersebut ditambah dengan faktor lingkungan menjadi penyebab kuat yang menginspirasi seseorang memutuskan untuk menjadi pengemis.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 31 tahun 1980, tentang masalah Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis/Bab 1/Pasal 1/Poin 2 menyebutkan bahwa: “Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain” (Peraturan Pemerintah, 1980:1). Pengemis menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badudu,2001:133), “Pengemis adalah peminta-minta atau orang yang bekerja

meminta-minta. Maka kehidupan pengemis berarti keadaan dan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang yang bekerja sebagai pengemis untuk mempertahankan hidupnya”. Kedua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan para tukang *awe-awe* tersebut termasuk kedalam kegiatan mengemis walaupun itu di dasarkan pada rasa ikhlas untuk membantu namun lebih diutamakan bagi mereka bagaimana untuk menarik simpati agar orang lain mau memberikan sedekah kepada mereka. (Rahmatullah, 2010:21) mengatakan, Terkait dengan permasalahan pengemis *awe-awe* ini, ternyata ada banyak sekali faktor yang menyebabkan mereka melakukan atau memilih profesi tersebut, hal tersebut terkait dengan adanya motivasi atau dorongan dari dalam diri mereka sendiri atau faktor internal maupun dorongan dari luar diri mereka atau faktor eksternal.

2.1.2 Faktor-faktor Penyebab adanya Pengemis

Keadaan sosial ekonomi yang belum mencapai taraf kesejahteraan yang baik, menyeluruh dan merata dapat berakibat meningkatnya pengemis. Menurut Effendi (1993:114), adanya pengemis terdiri dari dua faktor, yaitu:

- a. Faktor eksternal, antara lain:
 - 1) Gagal dalam mendapatkan pekerjaan
 - 2) Terdesak oleh keadaan, seperti tertimpa bencana alam, perang
 - 3) Pengaruh orang lain
- b. Pengaruh Internal, antara lain:
 - 1) Kurangnya bekal pendidikan dan keterampilan
 - 2) Rasa rendah diri, rasa kurang percaya diri
 - 3) Kurang sikap untuk hidup di kota besar
 - 4) Sakit jiwa atau cacat

Menurut Irawan (2013:14) Secara Umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan seseorang mejadi pengemis dan gelandangan, yakni:

- a. Tingginya tingkat kemiskinan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.
- b. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi kendala seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
- c. Kurangnya keterampilan kerja menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar.

Tidak hanya di Indonesia, fenomena gelandangan dan pengemis juga terjadi diluar negeri. Hal ini dikemukakan oleh Judith Goode.

“People become homeless for a variety of reasons. Homeless is primarily an economic problem, and is also affected by a number of social and political factors” Masyarakat menjadi tunawisma karena beragam alasan. Alasan utama adalah kesulitan ekonomi, yang bisa juga dipengaruhi berbagai permasalahan politik dan sosial (Goode, 2007:210).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor adanya pengemis dan gelandangan adalah karena adanya faktor internal dan eksternal, diantaranya adalah rendahnya pendidikan, kurangnya keterampilan, terdesak dengan keadaan serta berbagai permasalahan politik dan sosial yang terjadi di masyarakat.

2.1.3 Permasalahan Sosial Pengemis

Masalah sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan adalah masalah dan pengemis. Pola hidup menggelandang (*being homes*) sendiri tidak bisa secara simplistik didefinisikan sebagai bentuk ketiadaan tempat tinggal (*houseless*) atau ketidakmampuan seseorang menyewa atau membeli tempat tinggal yang layak. Antara kedua terminologi tersebut, *homeless* dan *houseless*, Percepat perbedaan yang cukup dasar. Istilah *home* dari terminologi *homeless* sendiri mencakup aspek yang sangat luas, termasuk di dalamnya faktor kenyamanan, kepemilikan, properti, identitas, keamanan dan lain sebagainya. (Nofi, 2016:24)

Kegiatan mengemis atau biasa disebut dengan “awe-awe” di jalan gunitir Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi terlihat sebagai budaya yang dilakukan secara turun temurun. Keadaan lingkungan sosial yang dominan sebagai pengemis atau sering dikenal dengan “awe-awe” serta dorongan yang datang dari luar maupun dalam diri orang tua.

Setiap individu berperilaku dikarenakan adanya dorongan berupa motif. Motif merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, dan memelihara perilaku manusia. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi atau motif, dalam (Handoko 2002:252) motivasi diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.

Setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang individu tidak terlepas dari adanya motif, (Ahmadi, 2009:140) mengatakan manusia berbuat dan bertindak ditentukan oleh adanya faktor-faktor yang datang dari dalam dirinya (faktor internal) yang menjadi pendorong untuk berbuat. Dorongan yang datang dalam dirinya untuk berbuat itu dinamakan motif. Dapat dikatakan bahwa motif merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu bertindak dan berbuat. Dorongan ini atas maksud dan tujuan tertentu. Bila individu menghadapi bermacam-macam motif pada beberapa kemungkinan respons yang dapat diambil, salah satunya pemilihan atau penolakan. Hal ini individu dihadapkan kepada situasi di mana individu harus memberikan salah satu respons (pemilihan atau penolakan) dari beberapa macam obyek atau situasi yang dihadapi.

Teori-teori di atas digunakan sebagai dasar atau acuan penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Pelaku *Awe-awe* di Sepanjang Jalan Gunitir Desa Kalibaru Manis”. Teori-teori tersebut sangat menguatkan penelitian ini, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan berdasarkan teori yang sudah ada.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab 3 ini terdiri dari berbagai uraian, yaitu antara lain: (1) Jenis Penelitian, (2) Lokasi Penelitian, (3) Informan Penelitian, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Analisis Data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan sebuah gambaran yang jelas, obyektif, dari suatu keadaan sebagaimana adanya, dengan pengambilan kesimpulan dan analisis berdasarkan fakta-fakta yang terjadi selama dilakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong 2004:4), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif sifatnya *deskriptif analitik*. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. (Gunawan, 2013:81)

Demikian ini diharapkan dapat mengetahui tentang pola asuh orang tua dalam keluarga pelaku *Awe-awe* di sepanjang jalan Gunitir Desa Kalibaru Manis.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan tempat dalam penelitian dimaksud untuk memperjelas perumusan masalah yang akan diteliti. Metode dalam penentuan tempat pada penelitian ini adalah metode *purposive* yaitu metode dengan menentukan dan menetapkan secara sengaja tempat penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun tempat dalam penelitian ini adalah area sepanjang jalan gunung Gunitir dengan tempat tinggal

subjek penelitian di Desa Kalibaru Manis. Tempat tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

- a. Banyaknya pengemis atau yang biasa disebut dengan *awe-awe* di sepanjang area jalan gunitir tersebut.
- b. Pelaku *awe-awe* di sepanjang area jalan gunitir adalah seorang ibu rumah tangga dan beberapa diantaranya memiliki anak usia dini.
- c. Dalam pola pengasuhan anak para ibu yang bekerja sebagai pengemis *awe-awe* cukup mengalami kesulitan karena keterbatasan waktu dalam mengasuh anak berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan yaitu kegiatan *awe-awe* dilakukan mulai pagi hingga malam. Adapun untuk melakukan kegiatan *awe-awe* sebagian orang tua berada di sisi jalan yang berbeda dengan anaknya, sehingga pengawasan terhadap anak terbatas.
- d. Belum ada penelitian dengan judul yang sama di tempat tersebut.

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang akan diteliti sebagai sasaran penelitian yang dianggap mampu dalam memberikan data dan informasi secara lengkap serta akurat sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap benar-benar tahu tentang apa yang penulis teliti. Informan adalah orang yang digunakan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2004:90). Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2015:139).

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2004:94), pemanfaatan informasi bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai sampling internal, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lain.

3.3.1 Informan Kunci

Informan Kunci dalam penelitian ini adalah orang tua pelaku *awe-awe*. Metode yang digunakan dalam penentuan informan kunci adalah dalam dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2006:95) *snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian besar. Hal ini dipilihnya informan kunci yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan 3 informan kunci.

Maka dalam pengambilan sampel, peneliti telah memilih beberapa informan kunci yang berkaitan untuk mencari data-data sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dalam mencari data tentang pola asuh orang tua, otoriter, permisif dan demokratis. Ada pun penentuan informan kunci pada penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria sebagai berikut.

- a. Orang tua pelaku *awe-awe*
- b. Berusia 25-40 tahun
- c. Memiliki anak usia dini yakni usia 0-6 tahun

3.3.2 Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan orang yang dianggap memiliki data dan informasi yang berkaitan dengan fokus permasalahan penelitian serta untuk mengkonfirmasi kebenaran data dari informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini dipilih karena memiliki pengetahuan dan mengenal informan kunci secara dekat, namun tidak terlibat langsung dalam penerapan pola pengasuhan yang akan diteliti. Berdasarkan pertimbangan maka menetapkan informan pendukung sebagai berikut.

- a. Anggota Lembaga swadaya masyarakat (LSM)
- b. Ketua Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW)
- c. Tetangga terdekat subjek penelitian atau anggota kerabat subjek penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, maka menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian, adapun teknik-teknik pengumpulan data tersebut adalah.

a. Observasi

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi atau pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan maksud untuk mendapatkan informasi yang relevan dan penting sebagai dasar analisis data yang diperlukan. Observasi digunakan sebagai metode pendahuluan, artinya dalam penelitian ini teknik observasi digunakan sebagai pengamatan dan peninjauan awal secara langsung terhadap tempat penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat gambaran seperti apa keseharian pelaku *awe-awe* baik orang tua dan anak di lingkungan masyarakat, jalanan, serta gambaran anak di lingkungan sekolahnya serta bagaimana perilaku masyarakat terhadap pelaku *awe-awe*. Pada penelitian ini dilakukan kegiatan observasi secara berkesinambungan atau terus-menerus sampai waktu penelitian selesai terhadap subjek penelitian yaitu orang tua pelaku *awe-awe* pada konteks pola asuhnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang cocok untuk mendapatkan data personal yang hanya dapat digali dengan tanya jawab secara langsung, lebih-lebih yang sifatnya sangat pribadi (Kasiram, 2008:12)

Teknik wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau antara narasumber dengan pewawancara yang terjadi secara langsung. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini hanya sebagai peneliti non partisipatif yaitu sebagai peneliti saja dan tidak ada memberikan tindakan. Teknik wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada subjek atau informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai berkaitan dengan tipe pola asuh orang tua yang bekerja sebagai pelaku *awe-awe*. Adapun yang menjadi fokus wawancara adalah:

- 1) Interaksi orang tua dengan anak

- 2) Perawatan anak
- 3) Perlindungan terhadap anak
- 4) Disiplin dalam keluarga, yakni:
 - a) Makan dan minum
 - b) Tidur dan Istirahat
 - c) Bermain
 - d) Belajar
 - e) Beribadah

Adapun panduan wawancara termuat pada Lampiran B.

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan sumbernya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dari orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2006:183).

Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan semua data yang diperlukan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Data-data yang diperoleh masih bersifat mentah, yakni berupa jawaban atau pernyataan dari subjek penelitian mengenai pola pengasuhan orang tua. Data-data tersebut dipilah dan dikelompokkan secara berurutan dan sistematis agar mempermudah proses analisis data dalam penyusunan hasil penelitian.

b. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan mengorganisasikan, menggolongkan, memilah hal-hal pokok serta memberikan gambaran yang lebih fokus tentang hasil pengamatan yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hasil jawaban atau pernyataan dari

subjek penelitian akan dikumpulkan menjadi satu dan pernyataan yang berbeda akan dipisahkan terlebih dahulu. Kemudian pernyataan tersebut akan diringkas serta dipilih yang akan digunakan dalam menganalisis data, dan digunakan sebagai perbandingan.

c. Penyajian data

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk penyajian tersebut yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah bentuk teks narasi.

d. Menarik kesimpulan/ verifikasi

Penarikan kesimpulan ini adalah kegiatan yang bersangkutan dengan interpretasi data penelitian untuk mencari makna terhadap data-data yang telah terkumpul dengan mencari pola, tema, model, hubungan, persamaan atau hal-hal yang sering timbul dilapangan. Tujuan penarikan kesimpulan ini adalah untuk menggambarkan maksud dari adanya data yang disajikan. Kegiatan ini akan memudahkan pembaca untuk memahami hasil penyajian data lapangan.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai : (1) Kesimpulan, dan (2) Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada pelaku *awe-awe* di sepanjang Jalan Gunitir memiliki keunikan dan perbedaan.

- a. Perbedaan tersebut terlihat pada masing-masing keluarga dengan memberikan perhatian dan kontrol batasan kepada anak. Pemberian *acceptance*, respon keluarga bervariasi dalam pemenuhan hubungan asah, asih, asuh kepada anak. Bentuk variasi pemenuhan *acceptance* tersebut adalah orang tua dengan respon baik, orang tua kurang memberikan respon dan orang tua cenderung mengabaikan.
- b. *Demandingness* fokus terhadap beberapa hal. Pada keluarga yang memang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, orang tua lebih kontrol terhadap kegiatan belajar di sekolah dan mengaji. Pada keluarga dengan orang tua lengkap dan pendidikan lebih rendah hanya memberikan kontrol dengan nasihat ucapan verbal, sedangkan pada keluarga yang memiliki kondisi psikologis terhadap masalah yang dihadapi sebagai *single parent* cenderung memberikan kontrol yang lebih ketat, sehingga segala keputusan dan kehendak berada pada keputusan orang tua dan perintah yang diberikan harus dipenuhi.
- c. Tingkat pendidikan dan kondisi psikologis keluarga turut berperan membentuk pola asuh orang tua.
- d. Terkait dengan perilaku *awe-awe* orang tua pada dasarnya tidak memaksakan anak-anak untuk turut melakukan kegiatan *awe-awe*, namun dalam hal penghasilan terdapat variasi perlakuan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan terkait dengan pola asuh orang tua pada keluarga pelaku *awe-awe* di sepanjang jalan Gunitir Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Desa Kalibaru Manis

Hendaknya pihak desa perlu memperhatikan lagi bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pelaku *awe-awe* sehingga dapat memberikan edukasi kepada orang tua tentang pengasuhan yang baik dengan menambahkan kegiatan bina orang tua dan anak yang bisa diberikan pada kegiatan posyandu dengan datang ke dusun yang bersangkutan.

5.2.2 Bagi Peneliti Lain

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian tentang pola asuh dengan subjek dan metode yang berbeda
- b. Perlu menambah jangka waktu yang lebih lama sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, Js. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dariyo, Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: GhaliaIndonesia.
- Effendi, Noer, 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Fauadin, T.M. 1995. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Kerja sama antara lembaga dan Gender, Perserikatan Solidaritas Perempuan, dan The asian Foundation.
- Goode, Juddith. 2007. *The New Property Studies: The Ethnography of Power, Politics and Improverieshed People in The United State*. Now York: New York University Press.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Handoko, Hani T. 2002. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPF
- Hurlock, E.B.1990. *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta:Erlangga.
- Indrawati, Lucy D. 2008. *Identifikasi Masalah dan Kendala Penanganan Pengemis dan Gelandangan di Surabaya, Surabaya : Airlangga Press*.
- Irawan, Dimas D. 2013. *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Jakarta : Titik Media Publisher
- Kasiram, Moh. *Metodologi Peneltian Kuantitatif - Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- King, L.A. 2010. *Psikologi umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama

- Manurung dan Hettie Manurung. 1995. *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Nawawi, Imam.1999. Terjemah *Riyadhus Shalihin* Jilid 1. Jakarta: Pustaka Amani
- Nofi. 2016. *Pola Asuh Orang tua Gepeng di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis
- Rahmatullah, Rizal. 2010 *Motivasi Seseorang Sebagai Pengemis Awe-awe. Skripsi Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember*
- Santrock. J. W.1995. *Perkembangan Masa Hidup jilid 2*.Terjemahan oleh Juda Damanika & Ach.Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Sigelman, C.K., Rider, E.A. 2012. *Life-Span Human Development*. Wadsworth: *Engage Learning*
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.2006.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto.1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: PT Hak Cipta
- Sujanto, Agus. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ulwan, Abdullah N. 2016. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Kartasura : Insan Kamil Solo
- Walker, Clarence E. 1992. *The Book of Clinical Child Psychology*. Canada: A. Wiley-Inter Science
- Wahyuning, Wiwit. 2003. *Mengenalkan Moral Kepada Anak*. Jakarta: IKAPI.
- Yatim, D.I. dan Irwanto.1991 *.Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologis*. Jakarta: Arcan.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Pola Asuh Orang tua Pada Keluarga Pelaku <i>Awe-Awe</i> di Sepanjang Jalan Gumitir Desa Kalibaru Manis Banyuwangi	1. Bagaimana Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua di keluarga pelaku <i>awe-awe</i> di sepanjang jalan Gumitir?	1. Pola Pengasuhan orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimensi Pola Pengasuhan <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Responsiveness</i> b. <i>Demandingness</i> 2. Tipe pengasuhan Otoriter: <ol style="list-style-type: none"> a. Menerapkan peraturan tertentu. b. Terbiasa memarahi dan menghukum anak. c. Memaksakan kehendak pada anak. 3. Tipe Pengasuhan Permisif: <ol style="list-style-type: none"> a. Sangat memberikan kebebasan b. Bersikap memanjakan anak. c. Lemah dalam pengawasan dan pengarahan. 4. Tipe Pengasuhan Demokratis: <ol style="list-style-type: none"> a. Peraturan disetujui secara bersama b. Kebebasan dalam mengungkapkan pendapat c. Adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek: orang tua pelaku <i>awe-awe</i> di sepanjang area jalan Gumitir desa Kalibaru Manis Banyuwangi 2. Informan pendukung <ol style="list-style-type: none"> a. LSM b. Kerabat Dekat c. RT/RW 3. Referensi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penentuan tempat penelitian, yaitu metode purposive: di sepanjang area jalan Gumitir Desa Kalibaru Manis Banyuwangi. 2. Metode Penentuan Subjek Penelitian, yaitu metode <i>snowball sampling</i>: orang tua pelaku <i>awe-awe</i> di sepanjang area jalan Gumitir. 3. Pengumpulan data: <ul style="list-style-type: none"> - Metode observasi - Metode wawancara - Metode dokumentasi 4. Analisis data: Analisis deskriptif kualitatif.

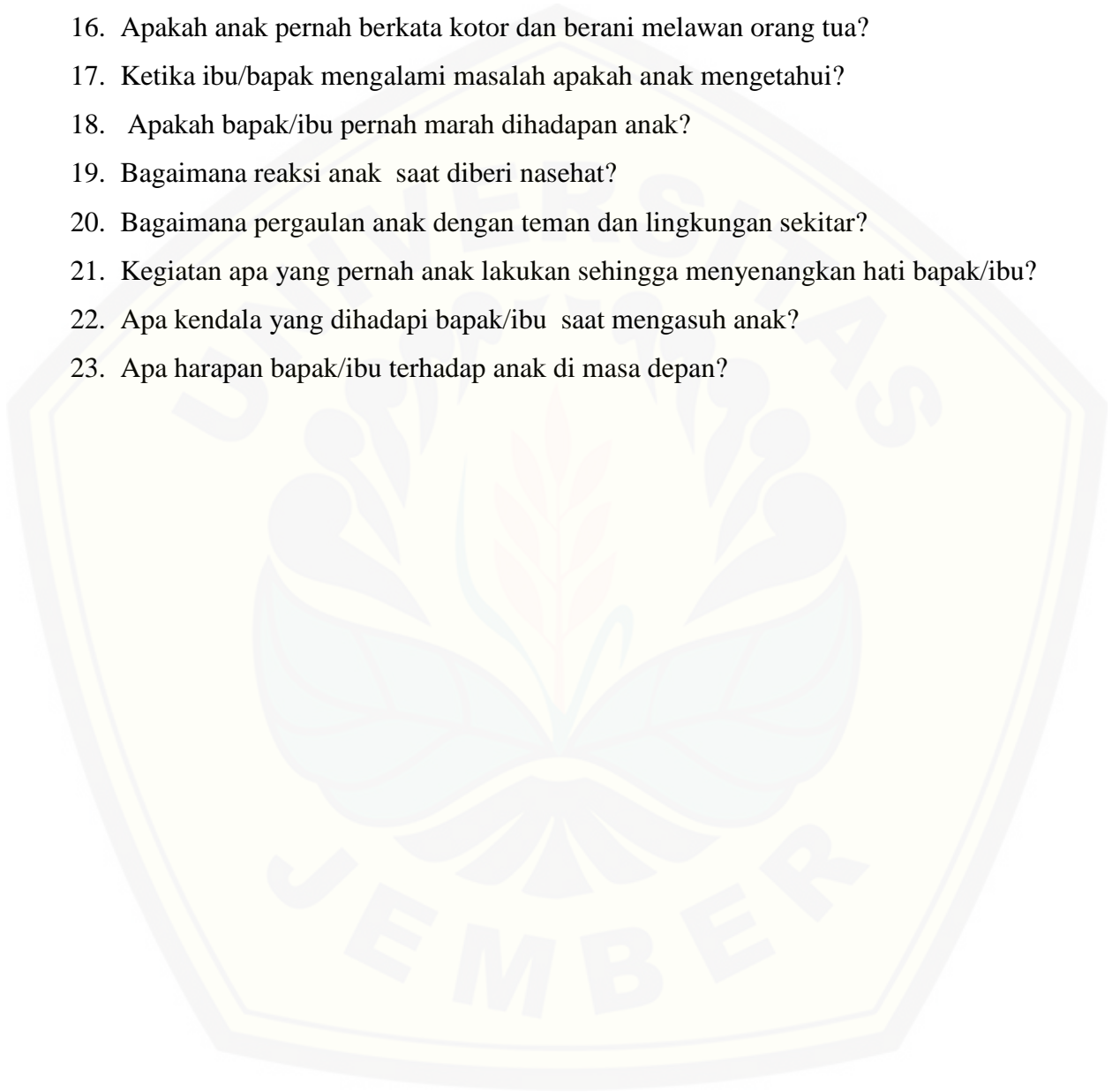
LAMPIRAN B. PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN KUNCI**PEDOMAN WAWANCARA****(Informan Kunci)****A. Identitas Subjek**

Nama :
Agama :
Umur :
Status Pernikahan :
Pendidikan Akhir :
Pekerjaan :
Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa pekerjaannya ibu/bapak?
2. Punya anak berapa ibu/bapak? Laki-laki atau perempuan anaknya? berapa usianya ?
3. Apa kegiatan bapak/ibu sehari-hari?
4. Anak dengan siapa kalau ibu/bapak bekerja?
5. Kenapa memilih melakukan *awe-awe*?
6. Apakah ada kaitan *awe-awe* dengan gaya hidup?
7. Berapa pengsilan yang di dapatkan?
8. Apakah ada blok-blok tertentu per wilayah?
9. Mulai jam berapa dan sampai jam berapa melakukan *awe-awe*?
10. Anak-anak di mana saat anda melakukan *awe-awe*?
11. Kegiatan apa saja yang biasa bapak/ibu lakukan ketika berkumpul bersama dengan anak dirumah?
12. Bagaimana keseharian anak di rumah bapak/ibu?

13. Bagaimana kegiatan ibadah anak dirumah?
14. Pernahkah anak melakukan kesalahan atau nakal?
15. Bagaimana reaksi bapak/ibu ketika anak melakukan kesalahan (nakal)? Bagaimana cara memberikan hukuman?
16. Apakah anak pernah berkata kotor dan berani melawan orang tua?
17. Ketika ibu/bapak mengalami masalah apakah anak mengetahui?
18. Apakah bapak/ibu pernah marah dihadapan anak?
19. Bagaimana reaksi anak saat diberi nasehat?
20. Bagaimana pergaulan anak dengan teman dan lingkungan sekitar?
21. Kegiatan apa yang pernah anak lakukan sehingga menyenangkan hati bapak/ibu?
22. Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu saat mengasuh anak?
23. Apa harapan bapak/ibu terhadap anak di masa depan?



LAMPIRAN C. PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN**PEDOMAN WAWANCARA****(Informan Pendukung)****A. Identitas Informan**

Nama :
Agama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pendidikan Akhir :
Pekerjaan :
Alamat :
Status Hubungan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana keseharian orang tua yang sebagai pelaku awe-awe sebelum berangkat bekerja,?
2. Menurut anda bagaimana keseharian pelaku awe-awe tersebut?
3. Bagaimana keseharian pelaku awe-awe di lingkungan masyarakat?
4. Bagaimana pola pengasuhan yang diberikan pelaku awe-awe kepada anaknya?
5. Apakah anda pernah melihat pelaku awe-awe memarahi anaknya? Bagaimana pendapat anda terhadap permasalahan tersebut?
6. Apakah orang tua pelaku awe-awe peduli kepada anaknya? Wujud dan bentuk seperti apa yang pernah anda lihat?
7. Apa saran anda untuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pelaku awe-awe?

LAMPIRAN D. HASIL WAWANCARA INFORMAN KUNCI**D.1 Lembar Hasil Wawancara Informan Kunci 1****HASIL WAWANCARA
(Informan Kunci)****Identitas Subjek**

Nama	: N
Agama	: Islam
Umur	: 28 Tahun
Status Pernikahan	: Menikah
Pendidikan Akhir	: Sekolah Dasar
Pekerjaan	: Berkebun, awe-awe, IRT
Alamat	: Terowongan, Kalibaru Manis

Daftar Pertanyaan

1	Apa pekerjaannya ibu/bapak?
D1A	Saya ya kerja ndak ada mbak kadang di kebun, garap sawah, sawahnya orang, ya gini juga mbak awe-awe
2	Punya anak berapa ibu/bapak? Laki-laki atau perempuan anaknya? berapa usianya ?
D1B	Punya anak dua mbak nomer satu ini laki-laki umur 7 tahun yang kedua cewek ini 3 tahun.
3	Apa kegiatan bapak/ibu sehari-hari?
D1C	Ya apa ya mbak ngurus anak, pagi itu saya masak, bersih-bersih rumah, nyuci, cari kayu, masak. siangnya habis dhuhur saya kesini, kadang pagi selesai ngurusi rumah. Ngurus anak ini mbak.
4	Anak dengan siapa kalau ibu/bapak bekerja?
D1D	Sama mbahnya mbak kalau kesini ya saya ajak, ini yang besar kalau pulang

	sekolah nyusul kesini
5	Kenapa memilih melakukan <i>awe-awe</i> ?
D1E	<p>Ya gimana ya nduk gak punya sawah, gak punya kebun, yang penting cari yang ikhlas, gak nyuri kan ya, bilang uang ini haram kan gak ikhlas ya gak ngasih kan orang pak. 10 ribu kalau ikhlas kan gak papa, kalau 100 ribu tapi hasil nyuri kan haram buat anak-anak.</p> <p>Gimana lagi mbak mau kerja apa kalau buruh itu kan musiman juga, disini saya Cuma bisa kaya gini, ada yang bilang mbak itu orang sana bilang kalau awe-awe haram kan saya ndak nyuri mbak kalau ngomong ya Allah</p>
6	Apakah ada kaitan awe-awe dengan gaya hidup?
D1F	Ya cari buat kebutuhan mbak tambah-tambah
7	Berapa pengasilan yang di dapatkan?
D1G	<p>Ya kalau hari minggu itu 20 ribu, 25 ribu ya juga bisa kurang dari itu, Alhamdulillah dicukup-cukupkan. Mau kerja buruh ya gak bisa ada anak kecil nduk. Ya kalau ada bapaknya ya sama bapaknya</p> <p>Sekarang ini sepi mbak sehari itu bisa 15 ribu 20 ribu itu sudah mbak, apalagi kalau kamis, minggu itu rame jalanan.</p>
8	Apakah ada blok-blok tertentu per wilayah?
D1H	Ada mbak kalau sampai terowongan itu orang kalibaruan semua kalau di atas itu Jember mbak
9	Mulai jam berapa dan sampai jam berapa melakukan awe-awe?
D1I	<p>Saya kalauminggu dari pagi sampai jam 3 dan 4 itu sudah pulang. Kalau ada pekerjaan dirumah habis dhuhur itu mbak baru berangkat sampai sore gak malam.</p> <p>Gak mesti mbak, kalau pagi kan saya ngurus anak, kadang pagi sampai jam 4 sore itu pulang, kalau sepi gini saya habis dhuhur</p>
10	Anak-anak di mana saat anda melakukan awe-awe?
D1J	Ya ikut mbak, tapi ini (menunjuk ke anak laki-laki pertamanya) kalau sekolah

	sekolah dulu terus ikut saya kesini nyusul.
11	Kegiatan apa saja yang biasa bapak/ibu lakukan ketika berkumpul bersama dengan anak dirumah?
D1K	<p>Kalau sudah pulang sekolah ya saya tak suru belajar, tak suruh tidur. Malamnya kan ngaji gitu. Harus itu, sholatnya belum pandai mbak . gak pernah saya kasih libur meski sakit kalau ngaji.</p> <p>Ngajarin anak mbak, belajar lihat PRnya apa saja, tapi saya ya orang desa ya yang saya bisa mbak. Kalau yang kecil ini ya, kalau minta makan ya makan, terus nonton tv dirumah.</p>
12	Bagaimana keseharian anak di rumah bapak/ibu?
D1L	Alhamdulillah kalau saya ada pekerjaan ya anak-anak main gitu, gak pernah rewel
13	Bagaimana kegiatan ibadah anak dirumah?
D1M	Kalau gak ada yang ngaji ya sholatnya bareng-bareng, kalau ngaji ya sholatnya sendiri-sendiri. Kalau bapaknya sholat saya pegang ini. Soalnya kalau sholat ini ada di depan malah ngetawain. Gention gendongnya.
14	Pernahkah anak melakukan kesalahan atau nakal?
D1N	Ya namanya melakukan kesalahan , apalagi masih segini-gini ya pernah melakukan ya dimaklumi aja, sambil ngaasih tahu yang baik-baik, gak boleh ngelawan orang tua,apa yang disuruh orang tua harus dilakukan, terutama ini (sambil nunjuk anak laki-lakinya). Harus bisa menghormati orang lain terutama guru, orang tua.
15	Bagaimana reaksi bapak/ibu ketika anak melakukan kesalahan (nakal)? Bagaimana cara memberikan hukuman?
D1O	Kalau mukul itu pasti kalau sudah cek nakalnya. Kalau disuruh mandi gak mau mandi, kalau belajar gak mau belajar, kalau gak mau ngaji juga.tapi kalau sudah mukul ya kasian, kalau yang diingat dipukul nangis-nangis, kalau gak digituin

	anak gak bisa takut kan ya ndak ngerti. Dibilangi nyangkanya marah.
16	Apakah anak pernah berkata kotor dan berani melawan orang tua?
D1P	Alhamdulillah gak pernah berkata kotor gak pernah, itupun dari orang tua kan ya nduk berkata-kata kotor sma enggaknya itu kan dari kita sendiri, kalau didiknya orang tua betul insyaallah anak nyaikut. Kalau orang tua ngomong ke orang lain ceplas-ceplos kan anaknya ngikut. Dikiranya itu becanda padahal kan itu kotor.
17	Ketika ibu/bapak mengalami masalah apakah anak mengetahui?
D1Q	Gak ra nduk , saya kalau ada masalah apa ya dibicarakan berua dengan ayahnya, kalau anak gini kan gak pantas mendengarkan omongan orang tua kan. Gak pernah tengkarpun saya mesti diem dulu. Kasian kan mentalnya anak-anak masih kaya gini, kalau dengan orang tua bertengkar mesti takut
18	Apakah bapak/ibu pernah marah dihadapan anak?
DIR	Marah ya waktu anak sudah nakal itu nduk, gak bisa dibilangi sulit diajari.
19	Bagaimana reaksi anak saat diberi nasehat?
D1S	Ya Alhamdulillah kalau masih pertama itu masih masih gak mau nerima kalau masih satu dua kali ya bilang ,”iya ma saya salah saya minta maaf“, gini mbak. Ibunya harus sabar sama bapaknya yang ngajari.
20	Bagaimana pergaulan anak dengan teman dan lingkungan sekitar?
D1T	Saya pernah datang kesekolahnya mbak Alhamdulillah anaknya gak pernah bertengkar. Baik sama temannya.
21	Kegiatan apa yang pernah anak lakukan sehingga menyenangkan hati bapak/ibu?
D1U	Kalau sudah sekolah itu saya tanya anaknya sudah mengenal abjad kaya abcd itu sudah mengenal, kaya bahasa inggris itu kelas satu sedikit-sedikit mengenal, bisa. Ibu menyekolahkan kan gak sia-sia, berarti mendengarkan otaknya menyerap gitu. Setiap datang sekolah itu saya lihat bukunya mbak setiap harinya belajar apa, kalau waktunya agama saya lihat belajar apa waktu

	agama. Saya control mbak biasanya kalau sampai sekolah anaknya kadang gak belajar saya control mbak, kalau udah kosaong saya telfon temennya memang gak ada pelajaran gitu. Kadang kalau olah raga itu Cuma gambar gitu nduk.
22	Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu saat mengasuh anak?
D1V	Kalau sudah main, sudah seneng sulit anaknya dibilangi, paling susah itu kalau disuruh tidur. Kalau disuruh tidur jam 9 itu gak mau tidur dimarahi sudah nangis. Kalau udah nangis kasihan.
23	Apa harapan bapak/ibu terhadap anak di masa depan?
D1W	Walaupun saya bekerja seperti ini pingin punya anak yang sukses berbakti sama orang tua biar cukup orang tuanya yang kaya gini, anaknya yang sukses. Mudah-mudahan dapat rejeki bisa sekolah sampai tinggi, SD ke SMP terus ke SMA. Cita-citanya katanya pingin jadi polisi.

D.2 Lembar Hasil Wawancara informan Kunci 2

HASIL WAWANCARA
(Informan Kunci)

Identitas Subjek

Nama	: B. M.
Agama	: Islam
Umur	: 35 Tahun
Status Pernikahan	: Menikah
Pendidikan Akhir	: SD
Pekerjaan	: Tani
Alamat	: Kadaung, Kalibaru Manis

Daftar Pertanyaan

1	Apa pekerjaannya ibu/bapak?
D2A	<i>Tani nganu keduen apa ya mbak sekolah SD tak mareh nganu alakoh mbak. Satia tadek keduen mbak nesor nika mbak gik kenik geluh. Bapaknya bede edisak mbak tak apolong jek.</i> (buruh tani mbak, sekolah SD tidak tamat karena bekerja, sekarang tidak ada yang manggil mbak, kasihan ini mbak masih kecil sekali. Bapaknya ada mbak disana tidak bareng mbak awe-awenya)
2	Punya anak berapa ibu/bapak? Laki-laki atau perempuan anaknya? berapa usianya?
D2B	<i>Iye duek mbak aria A umur 8 tahun, se keduek alekna aria Ab umur 5 tahun.</i> (iya dua mbak ini anita umur 8 tahun, yang adiknya abdul umur 5 tahun.)
3	Apa kegiatan bapak/ibu sehari-hari?
D2C	<i>Ya apa pole mbaj mbak awe-awe kadeng cari cong-cong gerua mbak, sering sepeh satia kelakoan mbak kadang nguli norok molong tak mesteh jek mbak mon</i>

	<p><i>bede alako e soroh oreng lakoh e kebun mon tadek ye dekyeh bei la ben arenah.</i> (ya apa mbak awe-awe, kadang cari keong itu mbak, sering sepi sekarang kerjaan mbak kadang kuli ikut panen di kebun kopi tidak mesti mbak kalau ada kerjaan dari orang bekerja dikebun kalau gak ada ya gitu awe-awe mbak setiap harinya)</p>
4	Anak dengan siapa kalau ibu/bapak bekerja?
D2D	<p><i>E gibeh mbak mon dekyeh mon ngeduk, molong alokoh, norok oreng ye bik embahna nak-kanak.</i> (dibawa mbak kalau gini awe-awe, kalau ada tani, berkebun ikut orang ya dengan mbahnya)</p>
5	Kenapa memilih melakukan <i>awe-awe</i> ?
D2E	<p><i>Ye dekremma pole mbak tak endik kelakoan jek ye dekyeh lah awe-awe</i> (ya gimana lagi mbak tidak punya kerjaan ya gini awe-awe)</p>
6	Apakah ada kaitan awe-awe dengan gaya hidup?
D2F	<p><i>Pokok gebei sambung odik mbak beremma mon tak endik pesse ngakan ye sebenena.</i> (pokok untuk menyambung hidup mbak gimana kalau tidak punya uang makan ya seadanya)</p>
7	Berapa pengsilan yang di dapatkan?
D2G	<p><i>Tak mesteh mbak kadeng dupoloh kadeng telopoloh seare berik telo ebuh tak cokop jek mbak. Anita ngocak bee tak cokop gebei sangu mai. Cek sepenah mbak satia penghasilan mbak. Posang se nyareha.. sobung bapakna tak alakoh mbak lakoh ngarek agunah, ngeduh embikna pak Mita ngih. Ngalak geduan mbak. Mareh dekyeh malem ye nyareh cong-cong. Lima ebuh sekilo mbak. Mon gedibik sehare gun telo poloh lima beles ebuh. Ye gui e yanggui rokokna. Tak cokop gebei reng empak tak miloh mbak pesse sepoloh ye korang.</i> (tidak mesti mbak kadang dua puluh ribu kadang tiga puluh ribu sehari, kemarin tiga ribu gak cukup mbak. Anita bilang loo gak cukup ma. Sepi sekali mbak</p>

	<p>sekarang penghasilan mbak. Pusing yang mau cari. Gak ada bapaknya gak bekerja mbak kerja cari rumput buat kambingnya pak Mita. Mengambil bertani kadang mbak terus gitu malamnya nyari keong. Lima ribu sekilonya mbak kalau senidri sehari Cuma tiga puluh lima ribu. Ya Cuma dibuat rokoknya gak cukup buat orang empat gak kebagian mbak uangnya sepuluh ya kurang)</p>
8	Apakah ada blok-blok tertentu per wilayah?
D2H	<p><i>Bede disak pole mbak biasana ye bede sampai etas</i> (ada disana lagi mbak biasanya ya ada sampai atas)</p>
9	Mulai jam berapa dan sampai jam berapa melakukan awe-awe?
D2I	<p><i>Laggu mbak molai lagguh lah e dinnak mbak sampe kol 4 mbak.</i> (Pagi mbak mulai pagi sudah disini mbak sampai jam 4 sore mbak)</p>
10	Anak-anak di mana saat anda melakukan awe-awe?
D2J	<p><i>Norok mbak kadeng ye e bungko, mon la tak gelem amain ka romah entar dinnak minta anter pak'en</i> (ikut mbak kadang ya dirumah kalau gak mau main dirumah kesini minta antar bapaknya)</p>
11	Kegiatan apa saja yang biasa bapak/ibu lakukan ketika berkumpul bersama dengan anak dirumah?
D2K	<p><i>Ye sobung mbak, ye belajar nak kanak e berengin. Se seneng maca noles, mon tak endek la ngosok mon tak eejeri., mon bedeh bahasa latin tak taoh jek mbak. Jek la taoh mbukna tak tao apah paggun tak endek mbak mon tulis latin tak endek</i> (ya gak ada mbak ya belajar anak-anak ditemani, paling suka baca, nulis. Kalau gak mau itu ngambek kalau gak diajari. Kalau ada bahasa latin gak tahu mbak. Sudah tahu ibunya gak tahu apa-apa tetap gak mau nulis latin.)</p>
12	Bagaimana keseharian anak di rumah bapak/ibu?
D2L	<p><i>Ye tadek main tedung, ye main e romah nyengok TV mon tak nyengok tv mon tak ndek main ka romah ye norok e dennak mbak. Main bik kancana anita, ajieh mbak</i></p>

	<p><i>mon soro atanggeh cek senenga amain bik belajar mbak bik kancana ajer maca, ye bik engkok etorot mbak timbeng e nangis ngosok torot lah.</i></p> <p>(ya gak ada main tidur ya main dirumah lihat TV kalau gak lihat TV kalau tidak mau main dirumah ya ikut kesini mbak. Kalau anita beteman itu suka main dirumah orang mbak senang sekali main dan belajar mbak dengan temennya belajar baca, ya aku ikuti kemauannya mbak daripada nangis.</p>
13	Bagaimana kegiatan ibadah anak dirumah?
D2M	<p><i>Ngaji nak kanak mbak mulai magrib sampek marena isyak, terus ngajari ani kn meske bi bu guruna paggun e soro ajerin mbak, kan niser kan polana pak mbik embukna tak taoh apa. Mik pola degik pinter.</i></p> <p>(ngaji anak-anak mnak mulai magrib sampai selesai isya terus ngajari ani mbak meski dengan ibu gurunya tetap disuru ajari mbak, kan kasihan soalnya bapak dan ibunya tidak tahu apa-apa. Ya semoga besok ani bisa pinter.)</p>
14	Pernahkah anak melakukan kesalahan atau nakal?
D2N	<p><i>Mon A jih benni gun nakal , apa poleh e belei mbak autbleut kadeng alaben mbak jek king tak engak nak –kanak lain, mon nak kanak lainnya teka'a embukna dibik e pamareh, mon ani jek ria mbak biasa.</i></p> <p>(Kalau Ani itu bukan cuma nakal apalagi dibilangi mbak wajah pura-pura gak ngelihat kadang melawan mbak tapi tidak seperti anak-anak lainnya, kalau anak-anak lainnya meski itu ibunya sendiri melwannya di terusin sampai selesai, kalau ani nggak mbak)</p>
15	<p>Bagaimana reaksi bapak/ibu ketika anak melakukan kesalahan (nakal)?</p> <p>Bagaimana cara memberikan hukuman?</p>
D2O	<p><i>Enten tokol niser gun ebelei. Mon teros nakal kabele bu guru, niser mon e tokol engak gik sakek niser.</i></p> <p>(tidak mbak kasihan Cuma dikasih tahu, kalau terus nakal dibilangkan ke bu guru,kasihan kalau di pukul mbak)</p>
16	Apakah anak pernah berkata kotor dan berani melawan orang tua?

D2P	<p><i>Alhamdulillah njek mbak, , kan gule belie mbak mon gik kenik acah- kancah soroh mileh bik engkok mon nak-kanak se Bengal bik orang tuana jek kabereing. Engkok kan endik bereng kan mbak kan bede ye tetangga engkok cek sarahna kenikan bik ani sekunik padeh kelas setong puh mon cak kocaken ka mbuken mbik pak'en tak nampek banyak oreng mone lah etorot kan todus kan mbak mon e rasane oreng. Tak toman mokol make tang anak nget lenget gun egigiri. Pas engkok se e gigiri bik mbahna. Mon anakna sakek nak sapa se sosah dekyeh. Mon lesoh main e disak lah mbak ye norok lah ke lorong norok engkok minta ater ka apak'en. Enten tak pernah alawan mbak. Mon gun ta minta arua mbak jieh lah mbak la ngosok.</i></p> <p>(Alhamdulillah tidak mbak , saya omongi mbak kalau masih kecil berteman suru saya milih kalau anak-anak yang nakal suka melawan orang tua jangan ditemani. Saya kan punya teman kan ada ya tetangga saya tega sekali kecilan dari Ani sama kelas satunya kalau ngolok-ngolok ke ibunya dan bapaknya gak tahu banyak orang kan kalau dibiarkan malu, di buat omongan orang. Gak tega mukul meski anak saya nakal Cuma dimarahi. Terus saya yang dimarahi mbahnya. Kalau anaknya sakit siapa yang susah kalau gitu. Kalau capek main di sana mbak ya ikut ke jalan ikut saya minta anter bapaknya. Tidak pernah ngelawan mbak. Hanya kalau minta itu mbak marah.)</p>
17	Ketika ibu/bapak mengalami masalah apakah anak mengetahui?
D2Q	<p><i>Tak taoh jek mbak pa ngaleh mbak mon atokar-tokar bik pak'en</i> (tidak pernah mbak di jauhkan mbak kalau berantem sama bapaknya.)</p>
18	Apakah bapak/ibu pernah marah dihadapan anak?
D2R	<p><i>Njek mbak takok e teroen mbik nak-kanak mbak. Paggun e teroen, jeuh engkok mbak mon atokar bik pak'en. Teka'a bi sapa dekyeh jeuh soro amain bik engkok.</i> (tidak mbak takut di ikuti dengan anak-anak mbak. Tetap ditiru jauh mbak saya kalau berantem dengan bapaknya, meski dengan siapa gitu saya suru jauh main gitu)</p>

19	Bagaimana reaksi anak saat diberi nasehat?
D2S	<p><i>Nengneng. Ye atorok ye kadeng ye jek reng nak-kanak gik engak ani, kadang e belei atorok-torok kancana se beng- tambeng rua. Kadeng e belie la tak ano lah dekyeh roh, neng-neng la engkok. Degik la ekocak pole be.en mon tak torok ocak kabele ka buguruna. Takok lah, iya nurut mbak. Jek reng guruna bein abele “mon ani buk buh tapi mon ani buk jago, jek tapi mon kanak-kanak lakek jek sarah mon ka nak-kanak lakekna ruah. Jek bu alin ngocak abele. “Uh mon anita buk hebat bengal ke nak-kanak lakek pole, monk e nak kanak- se tak anyala adek”. Tak e begi bik engkok mbak, Jek gule abele ka guruna “gigirin buk mon lak layak’an ngkok takok e tampa reng tuanna dekyeh engkok buk, tokol la buk tak arapa jek bik engkok. Degik anakna oreng e palokah e pa dekremmah pas engkok se atompo bik oreng tuana. Tak endik dunnya buk se tempuagia. Mon satea enjek la bu satia mendingan kadeng sering norok ocak lah mon ben sabennah la noles tak gelem jek mbak lambek tandek se anulisah dekyeh. Ye make la eajerin bik aposen dek yeh ya Alhamdulillah kening torok ocak.</i></p> <p>(diam, ya diikuti kadang,ya kalau anal-anak seperti Ani kadang nurut kadang ngikuti temennya yang nakal-nakal. Kadang kalau di nasehati tidak anu lah gitu, diam sudah saya, nanti saya bilangi lagi kalau gak bisa di bilangi saya bilangkan ke gurunya. Takut itu wis, Iya mbak nurut. Gurunya saja bilang “kalau Ani buk hebat berani ke anak-anak laki-laki, kalau ke anak-anak yang gak nakal tidak” tidak dikasih sama saya mbak saya bilang ke gurunya”marahi bu, pukul sudah bu tidak apa-apa. Nanti kalau anaknya orang di lukai di gimanakan terus saya yang di kena orang tuanya . tidak punya harta mbak yang buat tanggungjawab. Kalau sekarang sudah mendingan kadang sering nurut kalau dulu nulis gak mau mbak gak mau nils gitu. Ya meski sudah diajari saudaranya sambil dimain-mainin gitu, Alhamdulillah bisa nurut. ”</p>
20	Bagaimana pergaulan anak dengan teman dan lingkungan sekitar?
D2T	<i>Ye dekyeh lah mbak, amain bik kancana, biasa mon A atanggeh cek senenga.</i>

	<p><i>Belajar amaca nulis dekyeh bik kancana.</i></p> <p>(ya gitu sudah mbak bermain dengan temannya biasa kalau Anita main dirumah orang suka sekali. Belajar baca, nulis gitu dengan temannya.)</p>
21	<p>Kegiatan apa yang pernah anak lakukan sehingga menyenangkan hati bapak/ibu?</p>
D2U	<p><i>Gi mon e abelei torok ocak bejena ngaji ngaji dekyeh mbak arakora dekyeh la tak osah e soroh. Engkok la cek senenga lah mbak. Engkok la be'en tak osah norok alokah lah beken la torok atorok seneng la mai seneng iyelah mai, ye engkok la mon ka dinnak mon la tak norok engkok roh ngeloh aing kadeng a rakora, nyesa klambina alek'en dekyeh lah la atemo berseh kebbih . nurut atorok la seneng engkok lah mbah timbang nak kanak lainna</i></p> <p>(Ya kalau dinasehati nurut waktunya ngaji ya ngaji, cuci piring aku sangat seneng. Saya dah gak usah ikut-ikut erja, kamu bisa nurut seneng sudah mama. Iya sudah ma, ya saya kalau disini tidak ikut saya itu ambil air mbak kadang cuci piring gitu sudah bersih tiba-tiba. Nurut bisa ngikuti itu saya seneng.)</p>
22	<p>Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu saat mengasuh anak?</p>
D2V	<p><i>Ye mon ngak rua mbak, la tak atorun rua la mbak teros tadek se bantu momong kan tak bisa alakoh dekyeh. Mbahna kan la tuah.</i></p> <p>(ya kalau gitu mbak, ya kalau gitu itu sudah mbak, ya kalau sudah tidak aturan itu mbak, terus tidak ada yang bantu melerai kan kalau gitu juga gak bisa bekerja gitu. Mbahnya kan sudah tua.)</p>
23	<p>Apa harapan bapak/ibu terhadap anak di masa depan?</p>
D2W	<p><i>Paketerona ye nak –kanak bisa padeh bik ca-kancana dekyeh la mbak tero endik cita-cita tero dedi apa dekyeh ruah.. mon e atanya agin tak abele tak nyambit mbak, “bek bile engkok kelas duek la akabele la mai cita-citana engkok”, nyaota ka engkok. “iye la nak tapi jek ni beni “ jek engak mbuk bik pak'en nak se bede e lorong.</i></p> <p>(harapanku ya anak-anak bisa sama kaya temen-temennya gitu mbak punya cita-cita, jadi apa gitu, kalau ditanyai gak bilang mbak “nanti sudah pas kelas dua aku</p>

kasih tahu ma” Kata Ani)



D.3 Lembar Hasil Wawancara Informan Kunci 3

HASIL WAWANCARA
(Informan Kunci)

Identitas Subjek

Nama	: B. S
Agama	: Islam
Umur	: _
Status Pernikahan	: Janda
Pendidikan Akhir	: Tidak Sekolah
Pekerjaan	: Kuli Kebun
Alamat	: Terowongan Kedaung Kalibaru manis

Daftar Pertanyaan

1	Apa pekerjaannya ibu/bapak?
D3A	Nguli dik punya orang, gak punya kebun sayadik orang saya orang gak punya. Sekarang ini libur ya kadang 2 hari, tiga hari kerja ke kebun. Bapak gak ada merantau jauh gak pulang-pulang ninggalin anak.
2	Punya anak berapa ibu/bapak? Laki-laki atau perempuan anaknya? berapa usianya?
D3B	Dua cowok semua yang satu kerja
3	Apa kegiatan bapak/ibu sehari-hari?
D3C	Ya dirumah masak , nyuci, anak saya juga harus SD nanti dik
4	Anak dengan siapa kalau ibu/bapak bekerja?
D3D	Ya ikut kalau kesini mbak, tapi kalau nguli ya sama mbahnya mbak.
5	Kenapa memilih melakukan <i>awe-awe</i> ?
D3E	Kalau saya itu saya jarang dik, ya buat tambah-tambah ekonomi lah itu, kebutuhan sehari-hari

6	Apakah ada kaitan awe-awe dengan gaya hidup?
D3F	Ya karena untuk tambah-tambah dik kan saya jarang dik kalau hari jumat legi ini saya kesini rame kan, tapi ya rame kendaraan aja.
7	Berapa pengsilan yang di dapatkan?
D3G	Paling ya lima belas, tuju belas setengah dik sehari.
8	Apakah ada blok-blok tertentu per wilayah?
D3H	Pokoknya sampai terowongan itu dah mbak kalibaru
9	Mulai jam berapa dan sampai jam berapa melakukan awe-awe?
D3I	Ya entar lagi dah pulang ashar pulang dah, mulai pagi mbak
10	Anak-anak di mana saat anda melakukan awe-awe?
D3J	Iya ikut kesini mbak, anak saya gak ada yang jaga
11	Kegiatan apa saja yang biasa bapak/ibu lakukan ketika berkumpul bersama dengan anak dirumah?
D3K	Ya apa diem itu dik ngajari apa gitu, ya apa kan belum sekolah hitung-hitungan apa gitu suka ya anak-anak dik. Satu rumah cuma bertiga sama yang dibali, ada ibu saya dekat rumah beda rumah.
12	Bagaimana keseharian anak di rumah bapak/ibu?
D3L	Ya apa ya dik diem jarang keluar anaknya gak mau.
13	Bagaimana kegiatan ibadah anak dirumah?
D3M	Iya kalau yang tua udah pintar kalau adiknya masih darusan ya paling ada enam bulanan itu dah. Abata itu ya senang anak-anak
14	Pernahkah anak melakukan kesalahan atau nakal?
D3N	Hu kalau anak-anak ya gitu nakal dik. Sulit disuru mandi, suka main kotor, makan kadang ndak habis.
15	Bagaimana reaksi bapak/ibu ketika anak melakukan kesalahan (nakal)? Bagaimana cara memberikan hukuman?
D3O	Ya gak digimanakan dik, yakalau gak gitu cubit gitu. Ya kalau minta uang itu dik kalau orang tua gak punya uang anak maksa, biar ngerti dik anak-anak.

16	Apakah anak pernah berkata kotor dan berani melawan orang tua?
D3P	Alhamdulillah kalau berkata kotor ndak mbak, kalau melawan iya kadang ada dik kadang ndak, Cuma “apa” gitu ngelawannya. Ya dikasih tahu dik, jelek gitu kalau apa gitu
17	Ketika ibu/bapak mengalami masalah apakah anak mengetahui?
D3Q	Ndak boleh dik ndak boleh tahu masalahnya.
18	Apakah bapak/ibu pernah marah dihadapan anak?
D3R	Iya kadang iya dik kalau apa gitu, anak ndak ngerti Marahin kakak di depan adik pernah biar gak nakal gitu mbak.
19	Bagaimana reaksi anak saat diberi nasehat?
D3S	Ya iya gitu dik gak pernah melawan
20	Bagaimana pergaulan anak dengan teman dan lingkungan sekitar?
D3T	Jarang keluar dik kalau anak saya dik, ya punya teman biasa gitu hp ya gak pegang. Baik sama temen-temennya gak tahu ya mbak nama temennya. (sambil ketawa kecil)
21	Kegiatan apa yang pernah anak lakukan sehingga menyenangkan hati bapak/ibu?
D3U	Ya pernah dik, ya kadang becada gitu, ngumpet gitu lucu. Saya ketawa.
22	Apa kendala yang dihadapi bapak/ibu saat mengasuh anak?
D3V	Ya kalau udah dididik itu gak mau dengerin orang tua gak mau ngikuti orang tua itu, dikasih tahu dik kalau gak mau ngikuti
23	Apa harapan bapak/ibu terhadap anak di masa depan?
D3 W	Mau jadi orang baik dik di dunia walaupun di akhirat, cita-citanya anak-anak itu ya besar dik, kalau udah besar mau bekerja mau ngasih uang ke orang tua. Pokoknya yang baik-baik dik.

LAMPIRAN E. HASIL WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG**Lampiran E.1 Hasil Wawancara Informan Pendukung****HASIL WAWANCARA****(Informan Pendukung)****Identitas Subjek**

Nama	: Ahmad Sari
Agama	: Islam
Umur	: -
Status Pernikahan	: Menikah
Pendidikan Akhir	: S1 Pendidikan Agama
Pekerjaan	: Kepala Desa Kalibaru Manis
Alamat	: Dusun Sumberwringin Desa Kalibaru manis
Status Hubungan	: Kepala Desa Kalibaru Manis

Daftar Pertanyaan

1	Bagaimana keseharian orang tua yang sebagai pelaku awe-awe sebelum berangkat bekerja,?
	Sedikit yang saya tahu sebelum kerja memang pelaku awe-awe membereskan pekerjaan rumah terlebih dahulu, seperti masak, mencuci dll.
2	Menurut anda bagaimana keseharian pelaku awe-awe tersebut?
	Yang saya tahu pelaku awe-awe tersebut melakukan awe-awe di sepanjang jalan gumitir mulai pagi hingga sore, ada banyak batasnya mulai dari patung gandrung itu sampai tikungan merawan itu biasanya banyak warga kalibaru. Kegiatannya mulai pagi sampai sore, kerjanya kadang menjadi kuli di kebun.
3	Bagaimana keseharian pelaku awe-awe di lingkungan masyarakat?
	Cukup baik dalam sosialisasinya, yang disayangkan adalah kesadaran tentang melakukan awe-awe, bisa dilihat dalam melakukan awe-awe itu memiliki resiko

	yang sangat tinggi, membahayakan diri sendiri utamanya. Dulu memang sudah pernah dilakukan penyuluhan tentang bahaya dari resiko tersebut, tapi memang sangat sulit untuk merubah kebiasaan yang terjadi secara turun temurun. Alasannya karena memang ekonomi rata-rata di bawah, dijadikan alasan sebagai tambahan uang makan.
4	Bagaimana pola pengasuhan yang diberikan pelaku awe-awe kepada anaknya?
	Yang saya lihat model pengasuhan yang diberikan kurang baik karena dilihat dari sudut pandang umum, orang tua mengajak anak untuk melakukan awe-awe yang mana melakukan awe-awe tersebut dilihat langsung oleh anak, kemungkinan besar anak akan meniru apa yang sudah dilakukan oleh anaknya, apalagi anak melihatnya langsung mulai dari anak kecil.
5	Apakah anda pernah melihat pelaku awe-awe memarahi anaknya?
6	Bagaimana pendapat anda terhadap permasalahan tersebut?
7	Apakah orang tua pelaku awe-awe peduli kepada anaknya? Wujud dan bentuk seperti apa yang pernah anda lihat?
8	Apa saran anda untuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pelaku awe-awe?
	Pola asuh itu kan penting, harus baik karena anak adalah generasi penerus bangsa, apa saja yang dilakukan orang tua bisa saja ditiru oleh anaknya, baiknya sebagai orang tua memberikan contoh yang lebih baik lagi utamanya perihal akhlak dan perilaku.

Lampiran E.2 Hasil Wawancara Informan Pendukung

HASIL WAWANCARA
(Informan Pendukung)

Identitas Subjek

Nama	: Bu A
Agama	: Islam
Umur	: 60 Tahun
Status Pernikahan	: Menikah
Pendidikan Akhir	: SD
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga (Istri Ketua Perhutani Kalibaru Manis)
Alamat	: Kedaung Kalibaru Manis
Status Hubungan	: Tetangga dekat pelaku <i>awe-awe</i>

Daftar Pertanyaan

1	Bagaimana keseharian orang tua yang sebagai pelaku <i>awe-awe</i> sebelum berangkat bekerja,?
	Kalau yang saya lihat pelaku <i>awe-awe</i> itu dari pagi masak-nyuci, pokoknya semua pekerjaan yang ada didapur dikerjakan dulu, masak buat anaknya kalau udah selesai sampai anaknya berangkat sekolah baru berangkat kerja sudah.
2	Menurut anda bagaimana keseharian pelaku <i>awe-awe</i> tersebut?
	<i>Kadang jumbret itu nduk.</i>
3	Bagaimana keseharian pelaku <i>awe-awe</i> di lingkungan masyarakat?
	<i>Baik lah nduk gak macem-macem kalau yang awe-awe disini itu sudah berkurang,kapan hari saya tanya mbak "I" itu"Berempa olenna nduk mon awe-awe satiya?", "20 Ribu", Gawe apa itu ndun dua puluh ribu sekarang, lawong sitik. Terus tak takoni si "O" "Opo.o kok gak awe-awe maneh?" isin jare nduk akeh koncone sing delok, yo Alhamdulillah wis ngerti isin .</i>

4	<p>Bagaimana pola pengasuhan yang diberikan pelaku awe-awe kepada anaknya?</p> <p><i>Iyo open lah ndun tak lihat itu open nang anak.e gak dijarne</i></p>
5	<p>Apakah anda pernah melihat pelaku awe-awe memarahi anaknya?</p> <p><i>Gak pernah nduk gak ngerti pisan aku.</i></p>
6	<p>Bagaimana pendapat anda terhadap permasalahan tersebut?</p> <p><i>Iyo lek aku kan delok anak lek digegeri di delok sek lek gak terlalu fatal wajar ngono ya gak popo, bene anak.e ngerti lah ya. Lek gawe kekerasan iku aku gak seneng nduk, mesakne kan sek cilik, arek cilik gak ngerti oposean.</i></p>
7	<p>Apakah orang tua pelaku awe-awe peduli kepada anaknya? Wujud dan bentuk seperti apa yang pernah anda lihat?</p> <p><i>Aku delok iku ya peduli nduk. Buktine sedurunge anake budal sekolah anak.e di openi sek, masak sek. Soale kan lek sing "N" iku gak pernah ngewehi sangu anak.e dikongkon mangan ndek omah sek budal mangan sek.</i></p>
8	<p>Apa saran anda untuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pelaku awe-awe?</p> <p><i>Yo wis apik pokok anak.e iku dijogo ora dijarne, lek iso ngekei contoh iku nang anak.e yo sing apik, awe-awe kan yo kurang apik dilakukne didelok anak.e yo pastine dicontoh anak.e nduk. Kon belan-belani awe-awe wong saiki sepi, bahaya iyo nang dalan kan.</i></p>

Lampiran E.3 Hasil Wawancara Informan Pendukung

HASIL WAWANCARA
(Informan Pendukung)

Identitas Subjek

Nama	: A
Agama	: Islam
Umur	: 45 Tahun
Status Pernikahan	: Menikah
Pendidikan Akhir	: SMA
Pekerjaan	: Buruh
Alamat	: Kedaung Kalibaru Manis
Status Hubungan	: Tetangga dekat "B.M."

Daftar Pertanyaan

1	Bagaimana keseharian orang tua yang sebagai pelaku <i>awe-awe</i> sebelum berangkat bekerja,?
	Apa ya mbak ya masak, bersih-bersih rumahnya mandi, terus berangkat.
2	Menurut anda bagaimana keseharian pelaku <i>awe-awe</i> tersebut?
	Ya gitu mbak kadang cari cong-cong, siput yang disawah itu mbak, kadang juga ikut kerja ngerawat sawah orang. Kalau sama anak-anaknya ya saya lihat baik mbak, kalau anaknya mau makan ya direspon baik diambihkan. Siang itu ya di jalan mbak sore pulang orangnya mbak jam 5 sampai rumah.
3	Bagaimana keseharian pelaku <i>awe-awe</i> di lingkungan masyarakat?
	kalau ibu "B.M." itu memang orangnya gitu gak terlalu banyak ngomong, ngomongnya ya sebutuhnya. Baik orangnya gak macam-macam.
4	Bagaimana pola pengasuhan yang diberikan pelaku <i>awe-awe</i> kepada anaknya?
	Ngasuh anaknya ya gitu mbak, kan punya anak kecil yang kecil itu diajak mbak

	<p>kalau ke jalan itu. Bapaknya kadang ngelihat ngantar ibu S itu ke jalanan. Anaknya berangkat sekolah ya sendiri mbak jalan. Ya masak buat anaknya sebelum kerja itu.</p>
5	<p>Apakah anda pernah melihat pelaku <i>awe-awe</i> memarahi anaknya?</p>
	<p>Pernah lihatnya itu waktu anaknya kalau disuruh pulang ndak mau main itu mbak kerumah temennya.</p>
6	<p>Bagaimana pendapat anda terhadap permasalahan tersebut?</p>
	<p>Ya gak gimana mbak baik lah ya, waktunya pulang memang harus pulang. Tapi kurang tegas kalau ndak pulang ya dibiarkan maksa ya ndak tapi kn harus diurus anaknya</p>
7	<p>Apakah orang tua pelaku <i>awe-awe</i> peduli kepada anaknya? Wujud dan bentukseperti apa yang pernah anda lihat?</p>
	<p>Iya mbak itu sebelum kerja anaknya dimasakkan. Tapi kok ya <i>awe-awe</i> kan kalau gitu diikuti sama anaknya. Gimana mau berubah kalau gitu mbak</p>
8	<p>Apa saran anda untuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pelaku <i>awe-awe</i>?</p>
	<p>Semua orang kan beda kadang mbak ngasuh anaknya ada yang keras, ada yang sabar. Ya lebih baik lagi kalau mau ngasuh ngajari anak yang baik juga. Kasihan anaknya diajak ke jalanan.</p>

LAMPIRAN F. TRANSKIP IDENTIFIKASI TEMA

Transkrip Reduksi Data

Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga Pelaku *Awe-Awe*

Di Sepanjang Jalan Gunitir Desa Kalibaru Manis

Tema	Hasil Wawancara informan Kunci dan Informan Pendukung	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesan/Kesimpulan
1. <i>Acceptance/ Responsiveness</i>	Ya apa ya mbak ngurus anak, pagi itu saya masak, bersih-bersih rumah, nyuci, cari kayu, masak. siangnya habis dhuhur saya kesini, kadang pagi selesai ngurusi rumah. Ngurus anak ini mbak. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)	1. Berdasarkan hasil observasi dilapangan peneliti melihat ibu memasak untuk anaknya makan sebelum berangkat bekerja membereskan rumah, mulai dari pekerjaan mencuci, menyapu, dan memasak. Ibu memasak makanan sayur pakis, sambel, dan kerupuk. Ibu menyuruh makan setelah anak selesai berkemas mandi dan memakai seragam. “ayo Ab ngakan wa, pa kenyang.” (ayo Ab makan dikenyangkan) (Informan 1) 2. Dihari ke tiga ibu “N” menyetrika baju seragam anak. Meluangkan waktu untuk main dengan anak keduanya dengan main	Hasil dokumentasi terkait penellitian suasana pola pengasuhan orang tua dalam keluarga pelaku awe-awe dibuktikan dengan dokumen berupa foto	1. Dari kedua hasil yang didapat saat penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa informan 1 ibu “N” menunjukkan perhatian kepada anak dengan memenuhi kebutuhan anak untuk makan, menunjukkan perhatian dalam membujuk anak untuk makan. 2. Dari kedua hasil yang didapat saat penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Ibu “N” menunjukkan perhatian kepada anaknya dengan memenuhi kebutuhan anak dalam hal menyetrika baju sekolah anak kemudian melakukan kegiatan bermain bersama anak keduanya.

		<p>cilukba ketika anak mencari perhatian ibu “N”.</p> <p>(Informan 1)</p> <p>3. Ketika anak U jatuh reaksi Ibu “N” reflek kaget dan teriak “aaa...!!!!” sambil melihat ke arah jatuh anak. Sehingga anak menjadi kaget pula dan menangis, Ibu Menghampiri anak dan mengatakan “dinnah mak tak torok ocak, kah labu sakek?” (biar gak bisa dibilangi sakit?) “wis lah cep tak osah nangis” (sudah diam gak usah nangis” (nada suara ibu “N” diturunkan sambil menenangkan anaknya) (Informan 1)</p> <p>4. Dihari yang sama anak “U” meminta sesuatu kepada ayahnya meminta untuk dibelikan jajan “Pak’e Le melle.”, (bapak beli-beli) “iye iye marennah lah luk kadek” (iya iya nanti tunggu dulu) sambil memutarakan badannya dan menjauh ke warung. Anak tetap memaksa ingin beli akan</p>		<p>3. Dari kedua hasil yang didapat peneliti menyimpulkan bahwa Ibu “N” menunjukkan perhatian kepada anak dengan respon meneriaki anak ketika anak terjatuh, kemudian menasehati anak dengan cara menghakimi anak,tetapi masih menunjukkan perhatian dan kedekatan fisik dengan mengelus anak untuk menenangkan anaknya.</p> <p>4. Dari kedua hasil yang didapat peneliti menyimpulkan bahwa suami dari “N” menunjukkan perhatian kepada anak ketika anak meminta untuk dibelikan sesuatu, ayah “N” mengalihkan perhatian anak dengan baik tanpa melarang anak secara verbal langsung.</p> <p>5. Dari kedua hasil yang didapat pada saat penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “N” memberikan perhatian kepada anak ketika anak mencari perhatian untuk bertanya kepada ibunya saat</p>
--	--	---	--	---

		<p>tetapi orang tua mengalihkan perhatian anak dengan menunjuk ke arah rumah “wa wa acak main apa ? tengguh” (itu itu kakak main apa? Lihat) anak U menuju ke arah kakaknya. (Informan 1)</p> <p>5. Berdasarkan hasil Observasi pada saat penelitian, Ketika wawancara berlangsung tiba-tiba anak menanyakan sesuatu kepada ibunya, ketika wawancara berlangsung lumayan lama, Ibu langsung merespon pertanyaan anak dengan cukup baik, menjawabnya langsung tanpa harus menghentikan omongan anak ketika ibu “N” dalam kondisi wawancara. “<i>mai nyamana mas, Ab ye mak?</i>”, (mak namanya kakak, Ab ya mak?) “oh iya, ini namanya siapa?”, “(anak hanya tertawa)”, saya pun menanyakan kepada anak “iya siapa namanya nak?”, (anak hanya tersenyum dan</p>		<p>wawancara ibu “N” langsung merespon pertanyaan anak untuk menjawabnya terlebih dahulu.</p> <p>6. Dari kedua hasil yang didapat pada saat penelitian, peneliti menyimpulkan ibu “N” menunjukkan perhatian lagi kepada anak dengan memberikan kebutuhan anak makan sebelum berangkat sekolah, memberikan perhatian kepada anak dengan membujuk untuk makan.</p> <p>7. Hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ayah memberikan perhatian kepada anak dengan apa adanya ketika anak naik ke sepeda anak dibiarkan untuk menaiki sepeda sendiri.</p> <p>8. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa adanya pemberian perhatian kepada anak oleh ayah suami dari “N” yakni perlindungan fisik kepada anak dengan melindungi fisik anak meski sehari-hari sebelumnya tidak</p>
--	--	--	--	--

		<p>tersipu malu kemudian memeluk ibunya)”, “jawablah yang keras dik”, kemudian anak tersipu malu memeluk ibunya lagi, sedangkan saya menanyakan lagi, “malu ya?”, anak mengangguk dengan tetap memeluk ibunya. (Informan 1)</p> <p>6. Hari ke dua kegiatan observasi dirumah keluarga “N”. ibu “N” menyediakan makanan pagi untuk anaknya sebelum berangkat sekolah sedangkan anak keduanya masih tidur. “ayo nak, makan Ab, nanti terlambat sekolah. Mau makan yang mana? Udah makan biar kuat disekolah”, “iya ma”, kata Ab. (Informan 1)</p> <p>7. Ayah Ab mengantar untuk berangkat sekolah, “mara dulien abeh sekolah”, (ayo cepetan loh sekolah) kata bapak Ab, “iya pak.e”, jawab Ab sambil merapikan tas dan</p>	<p>terlihat ayah memegangi bahu anak ketika akan naik motor.</p>
--	--	--	--

		<p>sepatunya sebelum berangkat sekolah. (Informan 1)</p> <p>8. Ab seketika lupa untuk salaman kepada ibunya lalu, ibunya mengingatkan untuk salam dan cium tangan, “beh tak asalaman?”, ibu memanggilnya akan tetapi Ab sudah di atas motor dan akhirnya turun menuju ibunya dan cium tangan.” ”Beremmas ko lupa? sekolah yang pintar” (bagaimana, kok lupa?), “iya ma”, jawab Ab sambil berjalan menuju motor ayahnya. Ketika naik ke atas motor ayah memegangi bahu anak. (Informan 1)</p>		
	<p>Sama mbahnya mbak kalau kesini ya saya ajak, ini yang besar kalau pulang sekolah nyusul kesini. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang didapati Ibu memberikan perhatian anak melalui pengasuhan yang diberikan nenek ketika ibu bekerja, sehingga ibu harus menitipkan anak kepada neneknya. (Informan 1)</p>		<p>Berdasarkan hasil dari keduanya kesan yang didapat adalah perhatian yang diberikan orang tua ketika orang tua bekerja melalui pengasuhan yang diberikan oleh nenek.</p>
	<p>Ngajarin anak mbak, belajar lihat PRnya apa saja, tapi saya ya orang desa ya yang saya bisa</p>	<p>1. Berdasarkan hasil observasi yang ditemui di lapangan peneliti melihat</p>		<p>1. Berdasarkan kedua hasil penelitian ditemukan bahwa Ibu “N” (informan 1)</p>

	<p>mbak. Kalau yang kecil ini ya, kalau minta makan ya makan, terus nonton tv dirumah saya kasih dah makan (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>	<p>Ibu “N” menemani anak untuk belajar sepulang dari anak mengaji, ketika ada kesulitan membaca ibu “N” mencoba mengajarnya. Anak membaca “ikhlas” anak kesulitan mengejanya, respon ibu cukup baik “mana?” “Bacanya Ikhlas ini” (sambil menunjukan di buku anak. (Informan 1)</p> <p>2. Setelah itu ibu “N” meninggalkan anak yang belajar untuk mengurus anaknya yang kedua karena mengganggu kakaknya yang belajar, mengambil penghapus, pensil dan buku Ab. adik U digendong oleh Ibu N sambil mengambil yang adik U ambil dan dikembalikan kepada kakaknya. “jangan dik ini punya kakak buat belajar, adik sini ayo tidur”. (Informan 1)</p> <p>3. Ketika Anggota LSM menanyakan siapa nama gurunya kepada anak ibu “N”, ibu “N” tidak memberikan waktu</p>		<p>memberikan perhatian ketika anak belajar dengan menemani anak ketika belajar meski harus mengurus, menggendong anak keduanya.</p> <p>2. Dari kedua hasil penelitian ditemukan ibu “N” menunjukkan perhatian kepada anak berupa memperhatikan kebutuhan fisik anak untuk tidur, ibu mentidurkan anak kedua terlebih dahulu setelah mengajari anak pertamanya, kemudian mengalihkan perhatian anak dengan interaksi verbal kepada anak kedua untuk tidak mengganggu kakaknya belajar.</p> <p>3. Berdasarkan hasil penelitan, peneliti menyimpulkan ibu “N” memberikan perhatian kepada anak berupa sanggahan langsung kepada anak ketika anak tidak menjawab pertanyaan seseorang kepada anaknya. Sehingga ibu “N” tidak memberikan waktu terlebih dahulu kepada anak ketika anak sulit menjawabnya.</p>
--	---	--	--	---

		<p>kepada anak untuk menjawab terlebih dulu, terlebih ibu mengatakan “Lupa ini!”, kepada anaknya. “Apa cita-citanya nak?”, LSM menanyakan,”em... (diam dengan senyum saja”, ibu langsung menjawab pertanyaan LSM untuk anaknya tanpa menunggu jawaban anak, “Lupa Ini!”, “Apa nak pingin jadi tentara?” (anak menggeleng), “mau jadi polisi?” (anak Ab mengangguk). (Informan 1)</p>		
	<p>Alhamdulillah kalau saya ada pekerjaan ya anak-anak main gitu, gak pernah rewel. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>	<p>1. Ibu “N” merespon anaknya ketika meminta mainan saat wawancara berlangsung, kemudian mengambilkan mainan anak terlebih dahulu. “mai, mai dimmah mainan engkok?”, (ma ma mana mainan aku?), ”Beh edimmah lah, bentar yaa.” (sambil mencari mainan anaknya dibawah pondok yang diduduki), ”oh ini nak, ini“, anak langsung mengambil mainan yang ditemukan ibunya.</p>		<p>1. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “N” memberikan bentuk perhatian kepada anak berupa merespon anak ketika anak mencari perhatian kepada ibu “N” dengan anak bertanya dan menunjukkan mainannya kepada ibu, walaupun posisi ibu “N” dalam keadaan sedang diwawancara ini berlangsung berkali-kali ketika anak mencari perhatian kepada ibunya. Ibu “N” tetap merespon anak dengan baik. Pada kesempatan terakhir ibu</p>

		<p>(Informan 1)</p> <p>2. Sese kali anak menyatakan sesuatu ketika wawancara berlangsung, Anak secara tiba-tiba menunjukkan dan mulai memperkenalkan dirinya kepada seorang, “engkok U ye mai?” (aku U ya ma?), Ibu “N” meresponnya dengan mengatakan, “bagus dik iya ini namanya “U” mbak, gitulah bagus”, ibu merespon dengan baik atas keberanian anak untuk memperkenalkan diri, ketika peneliti menanyakan kembali untuk memastikan nama anak “siapa namanya?”, “U mbak”, anak menjawab dengan lantang. (Informan 1)</p> <p>3. Ibu “N” sese kali lagi merespon baik anaknya dengan melempar senyuman kepada anak ketika anak menunjukkan mainannya dengan memainkan mainan tersebut seperti memainkan pesawat. Ibu juga mengatakan, ”apa itu</p>		<p>hanya merespon dan menjawab pertanyaan anak hanya dengan menjawab “ya” saja.</p>
--	--	---	--	---

		<p>nak jadi apa? Pesawat?”, anak mengangguk lalu melanjutkan permainannya kemudian ibu memangkunya dan mengusap kepala serta merapikan rambutnya. (Informan 1)</p> <p>4. Saat wawancara masih berlangsung anak menanyakan sesuatu lagi sehingga Ibu “N” Sesekali lagi merespon anak dengan hanya mengatakan “ya” kepada anak ketika anak bertanya, “mai, deggik pak tar ennak ye, ngkok le melia ngak ria ye mai, ye?” (ma, nanti bapak kesini ya, aku mau beli kaya gini ya ma). (Informan 1)</p>		
	<p>Kalau gak ada yang ngaji ya sholatnya bareng-bareng, kalau ngaji ya sholatnya sendiri-sendiri. Kalau bapaknya sholat saya pegang ini (sambil menunjukkan anaknya yang kecil). Soalnya kalau sholat ini ada di depan malah ngetawain. Gentian gendongnya. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>	<p>1. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan didapati ibu menggendong anak bergantian dengan ayahnya apabila hendak melaksanakan sholat. (Informan 1)</p> <p>2. Dihari berikutnya anak kedua digendong neneknya saat</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa ibu “N” dan ayah menunjukkan perhatian, perlindungan emosional kepada anak berupa menggendong anak secara bergantian saat melakukan ibadah sholat.</p>

		berkunjung sehingga dapat melaksanakan ibadah bersama. (Informan 1)	
	Alhamdulillah gak pernah berkata kotor gak pernah, itupun dari orang tua kan ya nduk berkata-kata kotor sama enggakya itu kan dari kita sendiri, kalau didiknya orang tua betul insyaallah anaknya ikut. Kalau orang tua ngomong ke orang lain ceplas-ceplos kan anaknya ngikut. Dikiranya itu becanda padahal kan itu kotor. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dilapangan observer tidak mendapati anak dalam berkata kotor, serta orang tuanya juga. (Informan 1)	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan orang tua informan 1 memberikan perhatian kepada untuk menghindari berkata kotor kepada anak berupa memberikan contoh yang baik yakni orang tua tidak pernah berkata kotor.
	Ya Alhamdulillah kalau masih pertama itu masih masih gak mau terima kalau masih satu dua kali ya bilang, ”iya ma saya salah saya minta maaf“, gini mbak. Ibunya harus sabar sama bapaknya yang ngajari. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer mendapati orang tua membimbing anak ketika anak melakukan kesalahan ketika anak dipanggil tidak mendengarkan, dengan sabar orang tua menghampiri anak menyakan,”Leh tak ngeding cong? Mak tak nyaot?” (loh kok gak denger? Gak menjawab le?), “apa mai?”, “iya tadi mae suruh ambilkan gunting dibawa kesini sudah mak ambil ini, didengar kalau mak panggil”, ”jek engkok tak ngeding”(saya gak	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa orang tua menunjukkan perhatian berupa bimbingan kepada anak dalam bentuk nasihat verbal ketika anak tidak mendengar perintah dari orang tua akan tetapi orang tua menasehati anak sambil berjalan menuju dapur.

		dengar) anak menjawab pertanyaan sembari ibu berjalan kembali ke dapur. Ibu menjawab ulang “duh.. mak tak ngeding jek tak jeh gunan nang depor mai” (duh masak gak dengar, gak jauh juga Cuma dari dapur). (Informan 1)		
	Saya pernah datang kesekolahnya mbak Alhamdulillah anaknya gak pernah bertengkar. Baik sama temannya. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)			Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ada pemberian perhatian ibu kepada anak. Berupa ibu memantau kegiatan anak di sekolah.
	Kalau sudah sekolah itu saya tanya anaknya sudah mengenal abjad kaya abcd itu sudah mengenal, kaya bahasa inggris itu kelas satu sedikit-sedikit mengenal, bisa. Ibu menyekolahkan kan gak sia-sia, berarti mendengarkan otaknya menyerap gitu. Setiap datang sekolah itu saya lihat bukunya mbak setiap harinya belajar apa, kalau waktunya agama saya lihat belajar apa waktu agama. Saya kontrol mbak biasanya kalau sampai sekolah anaknya kadang gak belajar saya kontrol mbak, kalau udah kosong saya telfon temennya	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer mendapati ibu “N” tidak menanyakan apa yang sudah dipelajari oleh anak ketika sepulang sekolah, karena posisi ibu “N” berada di jalan, ketika anak sampai di jalan ibu hanya menanyakan, “Bagaimana sekolahnya bisa?”. Sepulang dari <i>awe-awe</i> ibu “N” juga hanya menyuruh anaknya untuk cepat mandi, dan pergi mengaji, ”Duli mandi, ngaji pas”, (Cepat mandi, terus ngaji), kata ibu. Pada malam harinya sepulang mengaji		Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapati Ibu “N” tidak memberikan perhatian kepada anak ketika anak pulang dari sekolah apa saja yang sudah dilakukan oleh anak, hal ini terjadi ketika ibu “N” berada di jalan, namun Ibu “N” menunjukkan perhatian berupa menanyakan keadaan anak di sekolah saat anak menyusul ke jalan, memberikan perhatian kepada anak berupa perlindungan fisik kepada anak dengan mengingatkan anak untuk cepat mandi ketika pulang dari jalan untuk pergi mengaji, ketika sepulang ngaji ibu tidak

	<p>memang gak ada pelajaran gitu. Kadang kalau olah raga itu Cuma gambar gitu nduk.</p>	<p>anak menanyakan perihal kosa kata yang ia tidak mengerti, ibu “N” tidak mengingatkan untuk belajar tetapi anak berinisiatif untuk belajar. (Informan 1)</p>		<p>melihat anak saat belajar.</p>
	<p>Ya gimana ya nduk gak punya sawah, gak punya kebun, yang penting cari yang ikhlas, gak nyuri kan ya, bilang uang ini haram kan gak ikhlas ya gak ngasih kan orang pak. 10 ribu kalau ikhlas kan gak papa, kalau 100 ribu tapi hasil nyuri kan haram buat anak-anak. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>			<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan, ibu memperhatikan kebutuhan anak, berupa memeperhatiakan apa yang dimakan anak apakah halal atau haram.</p>
	<p>Kalau sudah main, sudah seneng sulit anaknya dibilangi, paling susah itu kalau disuruh tidur. Kalau disuruh tidur jam 9 itu gak mau tidur dimarahi sudah nangis. Kalau udah nangis kasihan. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer mendapati orang tua memerintah anaknya untuk tidur karena sudah larut malam. Ibu memanggil anak pertamanya untuk segera tidur dari balik kamarnya, pada saat itu sedang menidurkan adiknya, tetapi anak belum mendengarkannya. Lalu ayahnya datang dan mengatakan,”beh maju tedung, mak gik amain? tedung lah malem” (loh ayo tidur, kok masih bermain?),</p>		<p>Dari hasil penelitian, Peneliti menyimpulkan orang tua Informan 1 “N” menunjukkan perhatian kepada anak berupa mengingatkan anak untuk tidur ketika sudah larut malam.</p>

		anak segera masuk kamar. (Informan 1)		
	Gak ra nduk, saya kalau ada masalah apa ya dibicarakan berdua dengan ayahnya, kalau anak gini kan gak pantas mendengarkan omongan orang tua kan. Gak pernah tengkarpun saya mesti diem dulu. Kasian kan mentalnya anak-anak masih kaya gini, kalau dengan orang tua bertengkar mesti takut. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, observer menemukan bawa anak tidak dilibatkan ketika orang tua dalam mengalami masalah seperti perseteruan antara ibu dan ayahnya. Hal ini dibuktikan ketika peneliti berkunjung ada hal yang dicurigai oleh orang tua, orang tua membicarakan hal tersebut di dalam kamar yang tidak bisa dilihat anak dan berbicara lirih sehingga tidak terdengar sampai keluar. (Informan 1)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 1 menunjukkan perlindungan emosi anak, ketika ada suatu masalah anak tidak dilibatkan langsung.
	<i>Norok mbak kadeng ye e bungko, mon la tak gelem amain ka romah entar dinnak minta anter pak'en.</i> (ikut mbak kadang ya dirumah kalau gak mau main dirumah kesini minta antar bapaknya) (Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan ibu membiarkan anak untuk mau ikut atau tidak untuk melakukan pekerjaan <i>awe-awe</i> , observer tidak pernah melihat orang tua memerintah anak untuk melakukan <i>awe-awe</i> . Orang tua cenderung membiarkan anak apabila ingin ikut ke jalan untuk melakukan <i>awe-awe</i> . (Informan 2)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa menunjukkan orang tua membiarkan anak ketika ingin atau tidak ikut ke jalanan untuk melakukan <i>awe-awe</i> , tanpa mempertimbangkan keselamatan anak di jalanan.
	<i>Ye sobung mbak, ye belajar nak kanak e berengin. Se seneng maca noles, mon tak endek la</i>	1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer anak punya		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ibu “B.S.” menunjukkan perhatian kepada

	<p><i>ngosok mon tak e ajeri., mon bedeh bahasa latin tak taoh jek mbak. Jek la taoh mbukna tak tao apah paggun tak endek mbak mon tulis latin tak endek.</i> (ya gak ada mbak ya belajar anak-anak ditemani, paling suka baca, nulis. Kalau gak mau itu ngambek kalau gak diajari. Kalau ada bahasa latin gak tahu mbak. Sudah tahu ibunya gak tahu apa-apa tetap gak mau nulis latin.) (Informan Kunci 2, "B.M", 22-01-2019)</p>	<p>inisiatif untuk belajar dimalam harinya, hingga membereskan buku untuk esok harinya. Orang tua B.M. menemani anak A untuk belajar dengan menggendong adik A yang masih berumur 3 tahun. "dulih lah maca mai ngedingagih, bisa kan la maca?" kata ibu B.M. dengan wajah tanpa ekspresi. (Informan 2)</p> <p>2. Ketika A mengalami kesulitan dalam belajarnya kemudian menanyakan kepada ibunya, "aria apa mai?", (ini apa mak?), Ibu menjawab, "beh taoh A mai tak taoh jek reng be'en se a sakolah". Dengan ekspresi datarnya. Anak menjadi kecewa dengan raut mukanya. (Informan 2)</p>		<p>anaknya berupa pendampingan saat anak belajar, meskipun orang tua memiliki kekurangan dalam hal ilmu dan tidak dapat mengajari anaknya, orang tua masih mendampingi anaknya saat belajar.</p>
	<p><i>Ye tadek main tedung, ye main e romah nyengok TV mon tak nyengok tv mon tak ndek main ka romah ye norok e dinnak mbak. Main bik kancana A, ajieh mbak mon soro atanggeh cek senenga amain bik belajar</i></p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer mendapati orang tua B.M. membebaskan anaknya untuk memilih apa yang akan dilakukan, termasuk pergi bermain dirumah temannya</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Ibu "B.S." menunjukkan perhatian kepada anak dengan menanyakan kepulangan anak hingga magrib karena Ibu "B.S." kurang memiliki kemampuan</p>

	<p><i>mbak bik kancana ajer maca, ye bik engkok etorot mbak timbeng e nangis ngosok torot lah.</i></p> <p>(ya gak ada main tidur ya main dirumah lihat TV kalau gak lihat TV kalau tidak mau main dirumah ya ikut kesini mbak. Kalau A beteman itu suka main dirumah orang mbak senang sekali main dan belajar mbak dengan temennya belajar baca, ya aku ikuti kemauannya mbak daripada nangis. (Informan Kunci 2, "B.M", 22-01-2019)</p>	<p>disamping rumah hingga menjelang magrib, ketika mendapati anaknya pulang ibu B.M. hanya mengatakan,"tagger magrib A, cek senenga atanggeh" (sampai magrib "A", kok senang sekali main dirumah orang), dengan memberikan ekspresi mimik muka yang datar dan sesekali melihat kearah anak. "iye mai engkok belajar maca kia nenge disak"(iya mak saya belajar baca juga di sana), "Cak en be'en la A, ma'i gun belei jek atanggeh bit abit todus" (apa katamu sudah A, mak hanya beri tahu kalau main dirumah orang jangan lama-lama malu). Kata ibu dengan ekspresi datarnya lagi. (Informan 2)</p>		<p>untuk berkomunikasi kepada anak, yang terlihat ibu "B.S." terlihat cuek kepada anak, akan tetapi masih menanyakan mengapa anak pulang sampai larut.</p>
	<p><i>Ngaji nak kanak mbak mulai magrib sampek marena isyak, terus ngajari ani kn meske bi bu guruna paggun e soro ajerin mbak, kan niser kan polana pak mbik embukna tak taoh apa. Mik pola degik pinter.</i></p> <p>(ngaji anak-anak mbak mulai magrib sampai selesai isya terus ngajari ani mbak meski dengan ibu gurunya tetap</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi, observer pernah melihat ayah memangku anak pertama ketika anak pertama mencari perhatian kepada ayah, ayah dengan santai dan membiarkan anak untuk duduk dipangkuannya</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa ibu "B.S." menunjukkan perhatian kepada anak memenuhi kebutuhan rohani anak berupa mengizinkan anak mengaji</p>

	<p>disuru ajari mbak, kan kasihan soalnya bapak dan ibunya tidak tahu apa-apa. Ya semoga besok ani bisa pintar.) (Informan Kunci 2, "B.M", 22-01-2019)</p>			
	<p><i>Jek reng guruna bein abele "mon A buk buh tapi mon ani buk jago, jek tapi mon kanak-kanak lakek jek sarah mon ka nak-kanak lakekna ruah. Jek bu alin ngocak abele. "Uh mon A buk hebat bengal ke nak-kanak lakek pole, monk e nak kanak-se tak anyala adek". Tak e begi bik engkok mbak, Jek gule abele ka guruna "gigirin buk mon lak layak'an ngkok takok e tanpa reng tuanna dekyeh engkok buk, tokol la buk tak arapa jek bik engkok. Degik anakna oreng e palokah e pa dekremmah pas engkok se atompo bik oreng tuana. Tak endik dunnya buk se tempuagia. Mon satea enjek la bu satia mendingan kadeng sering norok ocak lah mon ben sabannah la noles tak gelem jek mbak lambek tandek se anulisah dekyeh. Ye make la eajerin bik pos aposen dek yeh ya Alhamdulillah kening torok ocak.</i></p>			<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu "B.M" menunjukkan perhatian kepada anak dengan menanyakan keadaan anak kepada guru anak di sekolah. Ada komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua.</p>

	<p>(Gurunya saja bilang “kalau A buk hebat berani ke anak-anak laki-laki, kalau ke anak-anak yang gak nakal tidak” tidak dikasih sama saya mbak saya bilang ke gurunya”marahi bu, pukul sudah bu tidak apa-apa. Nanti kalau anaknya orang di lukai di gimanakan terus saya yang di kena orang tuanya . tidak punya harta mbak yang buat tanggungjawab. Kalau sekarang sudah mendingan kadang sering nurut kalau dulu nulis gak mau mbak gak mau nulis gitu. Ya meski sudah diajari saudaranya sambil dimain-mainin gitu, Alhamdulillah bisa nurut.”) (Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)</p>			
	<p><i>Mon A jih benni gun nakal , apa poleh e belei mbak autbleut kadeng alaben mbak jek king tak engak nak –kanak lain, mon nak kanak lainnya teka’a embukna dibik e pamareh, mon A jek ria mbak biasa.</i> (kalau A itu bukan cuma nakal, apa lagi dibilangi mbak pura-pura gak lihat, kadang melawan mbak tapi tidak seperti anak-anak lain, kalau anak lainnya, meski itu ibunya sendiri</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi pada saat di lingkungan rumah Ibu “B.M.”. Saat anak meminta mainan seperti yang dimainkan temannya , Ibu “B.M.” hanya diam saja dan melihat anaknya, lalu hanya mengatakan untuk meneruskan bermainnya dan mengatakan jangan “Jek cem macem ra main lah”, (jangan aneh-aneh, main sudah), dengan menunjukkan ekspresi</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Ibu “B.S.” menunjukkan perhatian berupa respon pengalihan kepada anak ketika anak meminta sesuatu, meski kurang memiliki kecakapan komunikasi kepada anaknya.</p>

	<p>dimarahi sampai habis, kalau anak ndak mbak biasa.)</p> <p>(Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)</p>	<p>muka datarnya. (Informan 2)</p>		
	<p><i>Njek mbak takok e teroen mbik nak-kanak mbak. Paggun e teroen ajeuh engkok pak mon atokar bik pak'en. Bi sapa dekyeh ajeuh bik engkok.</i> (Tidak mbak, takut ditirikan sama anak-anak mbak tetap ditiru gitu mbak aku kalau bertengkar adu mulut dengan bapaknya, atau dengan siapa gitu saya menjauh.) (Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua B.M. tidak terlihat marah kepada orang lain didepan anak, orang tua hanya terlihat marah di depan A ketika A menyakiti adiknya. (Informan 2) 2. Ketika anak diberi uang seseorang orang tua “B.M.” hanya diam melihat anaknya saja, ketika anak menerima pemberian, anak hanya diam dan orang tua tidak mengingatkan anak untuk mengatakan terimakasih, namun orang tua “B.M.” hanya tertawa kecil . (Informan 2) 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “B.M.” menunjukkan perhatian kepada anak berupa perlindungan emosi anak ketika ibu mengalami masalah ibu tidak melibatkan anak untuk mengetahuinya 2. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “B.S.” hanya menunjukkan perhatian kepada anak dengan melihat kearah anak ketika anak mendapatkan hadiah dari orang lain.
	<p><i>Enten tokol niser gun ebelei. Mon teros nakal kabele bu guru, niser mon e tokol engak gik sakek niser</i> (tidak mbak kasihan cuma dikasih tahu, kalau terus nakal dibilangkan ke bu guru, kasihan kalau di pukul, ingat kalau lagi sakit</p>	<p>Hasil observasi yang telah dilakukan observer melihat bahwa ibu B.M. tidak pernah memukul anak meski orang tua terlihat memberikan respon datar, wajah tanpa ekspresi kepada anak, terutama ibu B.M., akan tetapi</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan pengasuhan yang dilakukan kedua orang tua, ibu “B.S.” tidak pernah memukul anaknya ketika berbuat salah perhatian yang ia berikan berupa nasihat biasa, sedangkan pada</p>

	kasihan) (Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)	ayah A. pernah sedikit mendorong A ketika sulit diberi tahu untuk pulang. (Informan 2)		suaminya lebih kepada pendisiplinan anak yang mengarah ke fisik pernah mendorong anak ketika anak pulang bermain hingga larut malam.
	<i>E gibeh mbak mon dekyeh mon ngeduk, molong alokoh, norok oreng ye bik embahna nak-kanak.</i> (dibawa mbak kalau gini awe-awe, kalau ada tani, berkebun ikut orang ya dengan mbahnya) (Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer mendapati anak dibawa saat melakukan awe-awe, ibu membiarkan pakaian anak kotor dan bermain di pinggir jalan. 2. Ketika anak menghampiri ibu saat ibu hendak diwawancari anak pertama melempar senyum kepada ibu dan respon ibu biasa saja tidak membalas senyuman anak. Sedangkan ketika peneliti melempar senyuman dan menanyakan namanya, anak membalas senyuman dan tidak menjawab pertanyaan peneliti, namun ketika anak tidak menjawab pertanyaan peneliti orang tua pun diam juga hanya melihat kearah anak. (Informan 2) 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan tidak adanya perhatian perlindungan kebutuhan fisik anak, baik kebutuhan kebersihan anak. 2. Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “B.S.” belum menunjukkan perhatian kepada anak ketika anak tersenyum kepadanya, namun terlihat memberikan perhatian kepada anak ketika anak diajak bicara orang lain.

<p><i>Ye dekyeh lah mbak, amain bik kancana, biasa mon A atanggeh cek senenga. Belajar amaca nulis dekyeh bik kancana.</i></p> <p>(ya gitu mbak, bermain dengan temannya, A biasa senang kalau main dirumah orang. Belajar baca, menulis gitu dengan temannya) (Informan Kunci 2, "B.M.", 05-01-2019)</p>	<p>Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika anak memanggil Ibu "B.M.". ibu hanya merespon singkat, dengan mengataka, "apa mak lok-olokan? ", (apa saja kok manggil-manggil) menggunakan bahasa madura, dengan wajah tanpa ekspresi. (Informan 2)</p>		
<p><i>Gi mon e abelei torok ocak bejena ngaji ngaji dekyeh mbak arakora dekyeh engkokla cek senenga lah mbak. Engkok la be'en tak osah norok alokah lah beken la torok atorok seneng la mai seneng iyelah mai ye engkok la mon ka dinnak mon la tak atorok engkok roh ngeloh aing kadeng a rakora dekyeh lah la atemo berseh . nurut atorok la seneng engkok lah.</i></p> <p>(Ya kalau dinasehati nurut waktunya ngaji ya ngaji, cuci piring aku sangat senang. Saya dah gak usah ikut-ikut erja, kamu bisa nurut senang sudah mama. Iya sudah ma, ya saya</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, observer melihat ketika anak melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, membantu ibu menyapu rumah piring, ibu "B.M." mengatakan, "ye dekyeh lah begus lah" (ya gitu lah bagus sudah), dengan mimik muka dan intonasi suara yang datar.</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ada pemberian perhatian pujian kepada anak dalam bentuk verbal.</p>

	<p>kalau disini tidak ikut saya itu ambil air mbak kadang cuci piring gitu sudah বেশ তিৰা-তিৰা. Nurut bisa ngikuti itu saya seneng.). (Informan Kunci 2, "B.M.", 05-01-2019)</p>			
	<p>Ya apa diem itu dik ngajari apa gitu, ya apa kan belum sekolah hitung-hitungan apa gitu suka ya anak-anak dik. Satu rumah cuma bertiga sama yang di Bali, ada ibu saya dekat rumah beda rumah. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-01-2019)</p>	<p>Hasil observasi yang dilakukan observer menemui bahwa ibu "B.S." adalah seorang janda dengan 2 anak 1 anaknya merantau di Bali anak kedua masih berumur 5 tahun, pada hari pertama Ibu B.S. terlihat sibuk dengan urusan dapurnya, di pagi hari ibu B.S. sholat, masak, dan mencuci pakaian, interaksi yang dilakukan ibu B.S kepada anaknya ketika makan, mengatakan "maringakan! dulien mai a sesa'a" (ayo makan! Cepetan makam mai mau cuci-cuci) selanjutnya tidak ada pembicaraan lagi. (Informan 3)</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu "B.S" menunjukkan perhatian kepada anak berupa memenuhi kebutuhan fisik anak untuk makan, serta menunjukkan perhatian untuk membujuk anak makan.</p>
	<p>Ya apa ya dik diem jarang keluar anaknya gak mau. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan anak terlihat pendiam baik dirumah dan dijalan, meski observer mengajak berbicara anak hanya diam saja, respon Ibu B.S. hanya diam tidak berkata</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu "B.S." menunjukkan sedikit perhatiannya berupa memperhatikan anak ketika anak diam saja ketika diajak bicara orang lain, tanpa mendorong</p>

		apa-apa dan melihat ke arah anaknya sebentar. (Informan 3)		anak untuk menjawabnya.
	Iya kalau yang tua udah pintar kalau adiknya masih darusan ya paling ada enam bulanan itu dah. Abata itu ya senang anak-anak. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-01-2019)	Anak pernah tidak masuk untuk mengaji, tanggapan ibu "B.S." hanya menanyakan mengapa saja, " <i>arapa tak ngajilah?</i> " (Kenapa tidak mengaji?) tanpa ada nasihat lanjutan. Kemudian membiarkan anak tidak masuk mengaji. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu "B.S." menunjukkan sedikit perhatian kesejahteraan anak.
	Hu kalau anak-anak ya gitu nakal dik. Sulit disuru mandi, suka main kotor, makan kadang ndak habis. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-01-2019)	Hasil observasi yang dilakukan ketika anak terlihat sulit jika disuru mandi Ibu "B.S." mencubit anak dan mengatakan, " <i>mara mandi beh oh..</i> " (ayo mandi loh..). Tapi anak akan senang dan mau mandi ketika ikut ibunya mencuci di sumber mata air. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ibu "B.S." kurang menerima kondisi anak dan kurang menunjukkan perhatiannya dengan baik.
	Ya iya gitu dik gak pernah melawan. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-01-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan anak terlihat murung akan tetapi menurut kepada ibunya jika diperintah oleh ibunya ketika ibu meminta untuk mengambilkan baju kotor dikamar, tidak boleh pergi keluar rumah, dan tidak boleh bermain jauh-jauh. Kemudian ketika anak sudah bersedia, menurut, respon ibu hanya		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan kurang menunjukkan perhatian kepada anak mengenai perlindungan emosi anak. Mengapa anak terlihat murung.

		diam dan sekali pernah hanya menanyakan “ngano apa ben?yela main dulih jek u jeuh” (lagi ngaian kamu? Yaudah main sana) dengan ekspresi datar. (Informan 3)		
	Jarang keluar dik kalau anak saya dik, ya punya teman biasa gitu hp ya gak pegang. Baik sama temen-temennya gak tahu ya mbak nama temennya. (sambil ketawa kecil). (Informan Kunci 3, “B.S.”, 05-01-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan anak pernah terlihat keluar bermain dengan temanya namun hanya melihat temannya bermain kelereng di depan rumahnya, ibu hanya sibuk dengan urusan di dapur saja, tanpa melihat keadaan anak (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ibu “B.S.” tidak memperhatikan kesejahteraan anak baik, perlindungan emosional anak ketika sibuk dengan urusan dapur dan bekerja.
	Ya pernah dik, ya kadang becada gitu, ngumpet gitu lucu. Saya ketawa. (Informan Kunci 3, “B.S.”, 05-01-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ibu B.S. pernah merespon guyonan anak ketika ada di sumber mata air ketika mencuci, anak tiba-tiba lari dan masuk ke dalam air untuk menyelam. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “B.S.” menunjukkan perhatian kepada anak berupa bersedia meluangkan waktu untuk anak mendampingi bermain ketika anak bermain di sumber dan ibu sedang mencuci.
	Alhamdulillah kalau berkata kotor ndak mbak, kalau melawan iya kadang ada dik kadang ndak, Cuma “apa” gitu ngelawannya Ya dikasih tahu dik, jelek gitu kalau apa gitu (Informan Kunci 3, “B.S.”, 05-01-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ibu pernah memperhatikan anak sesekali ketika ibu sibuk di dapur ketika anak bermain sendiri ibu hanya menengoknya sebentar dan melanjutkan kegiatannya lagi. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan adanya perhatian yang ditunjukkan oleh ibu “B.S.” kepada anak, meski terkadang sering membiarkan anak.
	Iya kadang pernah, iya dik	Berdasarkan hasil observasi		Dari hasil penelitian, peneliti

	<p>kalau apa gitu, anak ndak ngerti Marahin kakak di depan adik pernah biar gak nakal gitu mbak. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-01-2019)</p>	<p>yang sudah dilakukan, ibu pernah memerintah anak untuk melakukan mandi dengan cepat, sedangkan anak tidak mau menurut, ibu mencubit anak sampai anak kesakitan dan nangis, kemudian anak pergi untuk mandi dengan menangis. (Informan 3)</p>		<p>menyimpulkan ibu kurang memperhatikan kesejahteraan anak, baik psikologi anak, dan perlindungan emosional anak.</p>
	<p>Kalau yang saya lihat pelaku <i>awe-awe</i> itu dari pagi masak-nyuci, pokoknya semua pekerjaan yang ada didapur dikerjakan dulu, masak buat anaknya kalau udah selesai sampai anaknya berangkat sekolah baru berangkat kerja sudah. (Informan Pendukung,"Ibu A", 23-01-2019)</p>			
	<p>Ya kalau udah dididik itu gak mau dengerin orang tua gak mau ngikuti orang tua itu, dikasih tahu dik kalau gak mau ngikuti. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ketika anak tidak mendengarkan perintah ibu pada sat ibu menyuruh anak mandi, ibu "B.S." mencubit anak dan mengatakan, "<i>Biasa aria dulien mara mandi pas</i>" (Kebiasaan ini cepat ayo mandi), dengan raut muka juteknya.</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu "B.S." belum bisa menerima keadaan anak ketika anak tidak mau mandi, tidak mencari tahu apa masalah yang dihadapi anak sehingga anak tidak mau mandi, Ibu langsung mnghukum anak ketika anak sulit dinasehati.</p>
	<p><i>Aku delok iku ya peduli nduk.</i></p>			

	<p><i>Buktine sedurunge anake budal sekolah anak.e di openi sek, masak sek. Soale kan lek sing “N” iku gak pernah ngewehi sangu anak.e dikongkon mangan ndek omah sek budal mangan sek</i></p> <p>“Saya melihat pelaku <i>awe-awe</i> peduli nak. Buktinya sebelum anaknya berangkat sekolah anaknya diurus terlebih dulu masak dulu. Karena ibu N tidak pernah member sangu kepada anaknya, disuruh makan dulu sebelum berangkat.” (Informan Pendukung ,”Ibu A”, 23-01-2019).</p>			
2. <i>Demandingness /Control</i>	<p>Sama mbahnya mbak, kalau kesini ya saya ajak, ini yang besar kalau pulang sekolah nyusul kesini. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat orang tua membatasi anak untuk tidak keluar sendirian ketika orang tua pergi bekerja, hal tersebut dibuktikan anak dititipkan kepada neneknya. Pada saat anak berada dirumah untuk menyusul orang tua ke jalan, anak di antar oleh ayahnya, yang pada saat itu ayahnya bekerja di rumah. Setelah mengantar anaknya ayahnya kembali pulang lagi. (Informan 1)</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 1 menunjukkan usaha untuk ketat dan tegas menjaga anak untuk tidak keluar sendirian apabila menyusul orang tua di jalanan.</p>
	<p>Kalau mukul itu pasti kalau</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti</p>

	<p>sudah cek nakalnya. Kalau disuruh mandi gak mau mandi, kalau belajar gak mau belajar, kalau gak mau ngaji juga, tapi kalau sudah mukul ya kasian, kalau yang diingat dipukul nangis-nangis, kalau gak digituin anak gak bisa takut kan ya ndak ngerti, dibilangi nyangkanya marah. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>	<p>yang sudah dilakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua menuntut anak untuk tidak jajan disekolah, mewajibkan anak untuk makan dirumah dulu. Hal tersebut terbukti pada setiap pagi ibu memasak untuk anaknya. (Informan 1) 2. Anak terlihat sangat jarang sekali minta uang kepada orang tua, orang tua pun tidak pernah memberikan uang kepada anak. (Informan 2) 3. Orang tua jarang terlihat membelikan mainan kepada anak. Anak memiliki sedikit mainan dirumahnya seperti boneka dan 1 mobil-mobilan kecil yang digunakan untuk bermain. (Informan 1) 	<p>menyimpulkan orang tua menunjukkan usaha pemberian peraturan untuk anak membatasi anak tidak jajan diluar, tidak memberi uang, dan membelikan mainan jika mainan lama masih bisa dimainkan.</p>
	<p>Ya ikut mbak, tapi ini (menunjuk ke anak laki-laki pertamanya) kalau sekolah, sekolah dulu terus ikut saya kesini nyusul. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>	<p>Anak diberi kebebasan untuk ikut dijalan atau tidak, bermain dirumah. Anak menyusul ke jalan atas dasar keinginan anak sendiri. Orang tua pun tidak melarang anaknya ketika ikut dijalan. Ketika anak berada di jalanan orang tua hanya mengawasi</p>	<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 1 membebaskan anak tidak ada sikap ketat, anak bermain dan berlarian di pinggir jalan, ketika orang tua melakukan kegiatan <i>awe-awe</i>.</p>

		<p>anaknya dan melakukan <i>awe-awe</i>, sehingga ditiru juga oleh anak dari orang tua “N”. (Informan 1)</p>	
	<p>Kalau sudah pulang sekolah ya saya tak suruh belajar, belajar, tak suruh tidur. Malamnya kan ngaji gitu. Harus itu, sholatnya belum pandai mbak . gak pernah saya kasih libur meski sakit kalau ngaji. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>	<p>1. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer mendapati anak tidak bolos mengaji ataupun sekolah, kecuali dalam keadaan sakit. Meskipun dalam observasi belum mendapati anak sakit. anak tidak pernah bolos untuk mengaji atau sekolah. Orang tua “N” besikap ketat kepada anak agar selalu bisa belajar terus, baik mengaji dan belajar disekolah. Apabila anak sedang malas belajar mapun pergi mengaji ibu “N” berupaya untuk mengajaknya untuk melakukannya, baik itu mengantarnya atau memarahinya hingga anak menangis. Ketika anak malas mengaji orang tua “N” memarahi anak “mara ngaji beh,”(ayo ngaji loh), “ayo beh ngaji, pecota?”(ayo loh ngaji, di pecut mau?), anak ketakutan, menangis dan bergegas</p>	<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 1 menunjukkan sikap ketat kepada anak agar anak memenuhi aturan untuk tidak membolos mengaji atau sekolah. Ada campur tangan orang tua dalam mengambil keputusan dalam mendisiplinkan anak. Namun dalam hal ini orang tua tidak bersikap konsisten. Pada saat mengajak anak untuk sholat berjamaah, dihari berikutnya orang tua tidak mengajak lagi anak untuk sholat bersama.</p>

		<p>untuk mengaji. Ibu “N” kemudian mengelus kepalanya dan mengatakan, “ye dekyeh ngaji, penter, seneng mak, duli mangkat ngaji” (ya gitu ngaji, pinter, seneng mak, cepat berangkat). (Informan 1)</p> <p>2. Ibu “N” mengajak anak untuk sholat bersama ketika ashar (09-01-2018) Dihari selanjutnya ibu “N” tidak mengajak anaknya untuk sholat bersama. (Informan 1)</p>		
	<p>Ya namanya melakukan kesalahan, apalagi masih segini-gini ya pernah melakukan ya dimaklumi aja, sambil ngaasih tahu yang baik-baik, gak boleh ngelawan orang tua, apa yang disuruh orang tua harus dilakukan, terutama ini (sambil nunjuk anak laki-lakinya). Harus bisa menghormati orang lain terutama guru, orang tua. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi observer mendapati:</p> <p>1. Ibu “N” sambil memandang anak ketika menjawab pertanyaan perihal nasihat apa yang diberikan kepada anak saat wawancara berlangsung. (Informan 1)</p> <p>2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, observer mendapati anak dilarang keras untuk bolos sekolah dan mengaji, pada satu hari anak malas berangkat mengaji orang tua “N”, tegas untuk melarang bolos anaknya, serta memberikan</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 1 menunjukkan sikap ketat kepada ada ada campur tangan orang tua dalam mendisiplinkan anak dalam hal belajar dan mengaji.</p>

		hukuman ketika akan membolos seperti memukul atau memecutnya. (Informan 1)		
	Gak ra nduk , saya kalau ada masalah apa ya dibicarakan berdua dengan ayahnya, kalau anak gini kan gak pantas mendengarkan omongan orang tua kan. Gak pernah tengkar pun saya mesti diem dulu. Kasian kan mentalnya anak-anak masih kaya gini, kalau dengan orang tua bertengkar mesti takut. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)	Hasil observasi keluarga ibu “N”, Saat anak diberi uang oleh orang lain, ibu “N” berkata, “Bilang Apa?” (Informan 1)		
	Marah ya waktu anak sudah nakal itu nduk, gak bisa dibilangi sulit diajari. (Informan kunci 1 “N”, 08-01-2019)	Ibu “N” sambil memandang anak ketika menjawab pertanyaan perihal nasihat apa yang diberikan kepada anak saat wawancara berlangsung. (Informan 1)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ibu menunjukkan sikap ketat kepada anak ketika anak melakukan kesalahan yang sulit untuk ibu kendalikan, berupa marah kepada anak.
	Kalau sudah sekolah itu saya tanya anaknya sudah mengenal abjad kaya abcd itu sudah mengenal, kaya bahasa inggris itu kelas satu sedikit-sekdikit mengenal, bisa. Ibu menyekolahkan kan gak sia-sia, berarti mendengarkan otaknya menyerap gitu. Setiap datang sekolah itu saya lihat bukunya mbak setiap harinya belajar	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer sesekali ibu “N” menanyakan perihal apa saja yang dilakukan anak disekolah selepas anak pulang ngaji, “coba ningguh bukuna belajar apa cong e sekolah?”,(coba lihat belajar apa nak di sekolah?) “tadek mai gunan olah raga, menggambar		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 1 menunjukkan sikap ketat kepada anak dalam hal belajar, mengontrol buku anak dan menanyakan apa saja yang dipelajari anak.

<p>apa, kalau waktunya agama saya lihat belajar apa waktu agama. Saya kontrol mbak biasanya kalau sampai sekolah anaknya kadang gak belajar saya control mbak, kalau udah kosaong saya telfon temennya memang gak ada pelajaran gitu. Kadang kalau olah raga itu Cuma gambar gitu nduk. (Informan kunci 1 "N", 08-01-2019)</p>	<p>pas",(tidak ada ma hanya olah raga, menggambar), "siia ongguen?"(siia beneran?), "iye mai", (iya ma), selanjutnya ibu hanya menanyakan tidak melihat hasil gambarnya. (Informan 1)</p>		
<p>Walaupun saya bekerja seperti ini pingin punya anak yang sukses berbakti sama orang tua biar cukup orang tuanya yang kaya gini, anaknya yang sukses. Mudah-mudahan dapat rejeki bisa sekolah sampai tinggi, SD ke SMP terus ke SMA. Cita-citanya katanya pingin jadi polisi. (Informan kunci 1 "N", 08-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer orang tua terlihat tegas dalam hal kebaikan untuk anaknya,tidak memberi celah anak untuk membolos belajar disekolah maupun mengaji, ada hukuman jika anak melakukannya. Hal ini digunakan untuk mengontrol perilaku anak. (Informan 1)</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 1 menunjukkan kekuasaan sewenang-wenang, menerapkan kendali yang ketat dalam hal belajar anak, tidak ada celah bagi anak untuk bolos.</p>
<p><i>E gibeh mbak mon dekyeh mon ngeduk,molong alokoh, norok oreng ye bik embahna nak-kanak.</i> (dibawa mbak kalau gini awe-awe, kalau ada tani, berkebun ikut orang ya dengan mbahnya) (Informan Kunci 2, "B.M", 22-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer mendapati bahwa anak dititipkan neneknya ketika orang tua B.M. pergi bekerja, hal ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan kontrol kepada anak tidak dibolehkan untuk tinggal sendiri dirumah. (Informan 2)</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 2 menunjukkan kontrol kepada anak tidak membebaskan anak untuk tinggal sendirian.</p>
<p><i>Norok mbak kadeng ye e</i></p>	<p>Berdasarkan hasil Observasi</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti</p>

	<p><i>bungko, mon la tak gelem amain ka romah entar dinnak minta anter pak'en.</i> (Ikut mbak kadang ya di rumah, kalau sudah gak mau main dirumah kesini minta antar bapaknya) (Informan Kunci 2, "B.M", 22-01-2019)</p>	<p>yang dilakukan observer mendapati anak bermain dengan sendirinya, ibu "B.M" tidak mengetahui anaknya main kemana. Setelah itu "B.M." hanya mengatakan kalau anak nanti akan pulang senidri, kalau gak ya paling main sama temennya ditempat biasanya. (Informan 2)</p>		<p>menyimpulkan ibu "B.M." tidak memberi batasan kepada anak dengan membiarkan anak bermain sendirinya.</p>
	<p><i>Ye sobung mbak, ye belajar nak kanak e berengin. Se seneng maca noles, mon tak endek la ngosok mon tak eejeri., mon bedeh bahasa latin tak taoh jek mbak. Jek la taoh mbukna tak tao apah paggun tak endek mbak mon tulis latin tak endek.</i> (Ya, tidak ada mbak ya belajar, anak-anak dibarengin. Yang suka baca, nulis, kalau gak mau ya ngambek kalau gak diajari. Kalau ada bahasa latin tidak tahu mbak. Udah tahu ibunya tidak tahu apa-apa tetap gak mau mbak kalau nulis latin gak mau) (Informan Kunci 2, "B.M", 22-01-2019)</p>	<p>Ketika Ibu B.M. tidak bisa mengajari anaknya ibu B.M. hanya bisa melihat anaknya karena kemampuan ibu B.M. yang kurang bisa memenuhi kebutuhan untuk mengajari materi bahasa inggris yang A tanyakan. (Informan 2)</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu "B.M." membebaskan anak untuk belajar mandiri.</p>
	<p><i>Ngaji nak kanak mbak mulai magrib sampek marena isyak, terus ngajari ani kn meske bi bu guruna paggun e soro ajerin mbak, kan niser kan polana pak</i></p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa orang tua "B.M." hanya menanyakan kepada anaknya mengapa tidak mau</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 2 menunjukkan sikap ketat terhadap anak melalui memberikan nasihat kepada</p>

	<p><i>mbik embukna tak taoh apa. Mik pola degik pinter.</i> (ngaji anak-anak mbak mulai magrib sampai selesai isya terus ngajari ani mbak meski dengan ibu gurunya tetap disuru ajari mbak, kan kasihan soalnya bapak dan ibunya tidak tahu apa-apa. Ya semoga besok ani bisa pinter.) (Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)</p>	<p>mengaji, kemudian ibu menasehati “dinnah mon tak ngaji tak pinter ben, gelem ngak pak mbik mai? “ (biar kalau tidak ngaji tidak pinter kamu, mau seperti bapak dan ibu?). (Informan 2)</p>		<p>anak.</p>
	<p><i>Enten tokol niser gun ebelei. Mon teros nakal kabele bu guru, niser mon e tokol engak gik sakek niser.</i> (tidak mbak kasihan cuma dikasih tahu, kalau terus nakal dibilangkan ke bu guru, kasihan kalau di pukul mbak) (Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer orang tua B.M. memberikan kebebasan anaknya untuk bermain dirumah temannya hingga larut di samping rumahnya. Kemudian bapak B.M. menjemput A untuk pulang. Karena A tidak mau pulang bapak A melotot kepada A dan A mengikuti perintah ayahnya di depan rumah sedikit mendorong anak untuk berjalan cepat masuk kerumah dan mengatakan, “dus nodusin pas mole dekyeh jek lah malem”. Kata Bapak A. (Informan 2)</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 2 menunjukkan adanya batasan bermain bagi anak, bersikap ketat ketika anak keterlaluan melakukan kesalahan.</p>
	<p><i>Alhamdulillah njek mbak, , kan gule belei mbak mon gik kenik acah- kancah soroh mileh bik</i></p>	<p>Orang tua B.M. membebaskan A untuk memilih mau main dirumah</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 2 menunjukkan</p>

	<p><i>engkok mon nak-kanak se Bengal bik orang tuana jek kabereang. Engkok kan endik bereng kn mbak kan bede ye tetangga engkok cek sarahna kenikan bik ani sekunik padeh kelas setong puh mon cak kocaken ka mbuken mbik pak'en tak nampek benyak oreng mone lah etorot kan todus kan mbak mon e rasane oreng. Tak toman mokol make tang anak nget lenget gun egigiri. Pas engkok se e gigiri bik mbahna. Mon anakna sakek nak sapa se sosah dekyeh. Mon lesoh main e disak lah mbak ye norok lah ke lorong norok engkok minta ater ka apak'en. Enten tak pernah alawan mbak. Mon gun ta minta arua mbak jieh lah mbak la ngosok.</i></p> <p>(Alhamdulillah tidak mbak , saya omongi mbak kalau masih kecil berteman suru saya milih kalau anak-anak yang nakal suka melawan orang tua jangan ditemani. Saya kan punya teman kan ada ya tetangga saya tega sekali kecilan dari A. sama kelas satunya kalau ngolok-ngolok ke ibunya dan bapaknya gak tahu banyak orang kan kalau dibiarkan malu, di buat</p>	<p>atau ikut ke jalanan untuk awe-awe, sehingga A dapat memilih mau kemana. Ketika A bersikap melawan kepada orang tua, Orang tua A mengatakan “aria amain mbi kancana se tambeng ye, rok norok?”, (ini main dengan anak yang nakal ya, ikut-iku?), A hanya diem dan cemberut. (Informan 2)</p>		<p>tuntutan kepada anak untuk memenuhi aturan yang diberikan orang tua yaitu berupa batasan untuk memilih teman bermain</p>
--	--	---	--	---

	<p>omongan orang. Gak tega memukul meski anak saya nakal. Cuma dimarahi. Terus saya yang dimarahi mbahnya. Kalau anaknya sakit siapa yang susah kalau gitu. Kalau capek main di sana mbak ya ikut ke jalan ikut saya minta anter bapaknya. Tidak pernah ngelawan mbak. Hanya kalau minta itu mbak marah.) (Informan Kunci 2, "B.M", 22-01-2019)</p>			
	<p><i>Tak taoh jek mbak pa ngaleh mbak mon atokar-tokar bik pak'en.</i> (tidak pernah mbak di jauhkan mbak kalau berantem sama bapaknya.) (Informan Kunci 2, "B.M", 22-01-2019)</p>	<p>Dari hasil observasi yang dilakukan observer mendapati anak dipersilakan makan apa yang ada di dapur, meski orang tua B.M. kekurangan uang belanja. (Informan 2)</p>		<p>Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 2 tidak memberikan batasan kepada anak untuk makan, anak dipersilahkan makan apa saja yang ada di dapur jika ada makanan.</p>
	<p><i>Nengneng. Ye atorok ye kadeng ye jek reng nak-kanak gik engak A, kadang atorok-torok kancana se beng- tambeng rua. Kadeng e belie la taka no lah dekyeh roh, neng-neng la engkok. Degik la ekocak pole be.en mon tak torok ocak kabele ka buguruna. Takok lah. Jek reng guruna bein abele "mon A buk buh tapi mon ani buk jago, jek tapi mon kanak-kanak lakek jek sarah mon ka</i></p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan orang tua A memberikan peringatan kepada anak jika berantem disekolah, guru diberi hak penuh untuk memukul anak jika anak tidak menurut, nakal, dan berantem disekolah. (Informan 2)</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu "B.S." menunjukkan tuntutan kepada anak, agar anak memenuhi peraturan dan sikap, orang tuapun menunjukkan campur tangannya untuk mengambil keputusan ketika anak bersikap buruk disekolah dengan mempasrahkan penuh tanggung jawab kepada guru dengan mempersilahkan guru memukul anaknya.</p>

	<p><i>nak-kanak lakekna ruah. Jek bu alin ngocak abele. “Uh mon A buk hebat bengal ke nak-kanak lakek pole, monk e nak kanak-se tak anyala adek”. Tak e begi bik engkok mbak, Jek gule abele ka guruna “gigirin buk mon lak layak’an ngkok takok e tampa reng tuanna dekyeh engkok buk, tokol la buk tak arapa jek bik engkok. Degik anakna oreng e palokah e pa dekremmah pas engkok se atompo bik oreng tuana. Tak endik dunnya buk se tempuagia. Mon satea enjek la bu satia mendingan kadeng sering norok ocak lah mon ben sabennah la noles tak gelem jek mbak lambek tandek se anulisah dekyeh. Ye make la eajerin bik pos aposen dek yeh ya Alhamdulillah kening torok ocak.</i></p> <p>(diam, ya diikuti kadang, ya kalau anal-anak seperti A kadang nurut kadang ngikuti temennya yang nakal-nakal. Kadang kalau di nasehati tidak anu lah gitu, diam sudah saya, nanti saya bilangi lagi kalau gak bisa di bilangi saya bilangkan ke gurunya. Takut itu wis, Iya mbak nurut. Gurunya</p>			
--	--	--	--	--

	<p>saja bilang “kalau A buk hebat berani ke anak-anak laki-laki, kalau ke anak-anak yang gak nakal tidak” tidak dikasih sama saya mbak saya bilang ke gurunya”marahi bu, pukul sudah bu tidak apa-apa. Nanti kalau anaknya orang di lukai di gimanakan terus saya yang di kena orang tuanya . tidak punya harta mbak yang buat tanggungjawab. Kalau sekarang sudah mendingan kadang sering nurut kalau dulu nulis gak mau mbak gak mau nils gitu. Ya meski sudah diajari saudaranya sambil dimain-mainin gitu, Alhamdulillah bisa nurut. ”) (Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)</p>			
	<p><i>Gi mon e abelei torok ocak bejena ngaji ngaji dekyeh mbak arakora dekyeh engkokla cek senenga lah mbak. Engkok la be'en tak osah norok alokah lah beken la torok atorok seneng la mai seneng iyelah mai ye engkok la mon ka dinnak mon la tak atorok engkok roh ngeloh aing kadeng a rakora dekyeh lah la atemo berseh . nurut atorok la seneng engkok lah.</i></p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer mendapati Ibu B.M. pernah sesekali memerintah anak untuk membantu pekerjaan ibu, ketika anak tidak mau menuruti perintah Ibu B.M., ibu B.M. hanya mengomel dengan raut wajah datarnya. “beremma nak kanak bebinik mak tak gelem aberseh, amainan gunan ”. (gimana anak perempuan kok gak mau</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “B.M” menunjukkan tuntutan kepada anak untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan kepada anak untuk membantu ibunya</p>

	<p>(Ya kalau dinasehati nurut waktunya ngaji ya ngaji, cuci piring aku sangat seneng. Saya dah gak usah ikut-ikut erja, kamu bisa nurut seneng sudah mama. Iya sudah ma, ya saya kalau disini tidak ikut saya itu ambil air mbak kadang cuci piring gitu sudah bersih tiba-tiba. Nurut bisa ngikuti itu saya seneng.)</p> <p>(Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)</p>	<p>bersih-bersih, Cuma bisa main). Kemudian A dibiarkan. (Informan2)</p>		
	<p><i>Ye mon ngak rua mbak, la tak atoran rua la mbak teros tadek se bantu momong kan tak bisa alakoh dekyeh. Mbahna kan la tuah.</i></p> <p>(ya kalau gitu mbak, ya kalau gitu itu sudah mbak, ya kalau sudah tidak aturan itu mbak, terus tidak ada yang bantu melerai kan kalau gitu juga gak bisa bekerja gitu. Mbahnya kan sudah tua.)</p> <p>(Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)</p>			
	<p><i>Paketerona ye nak –kanak bisa padeh bik ca-kancana dekyeh la mbak tero endik cita-cita tero dedi apa dekyeh ruah.. mon e atanya agin tak abele</i></p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer menemukan anak belum mengatakan apa cita-citanya, orang tua pun tidak</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan orang tua informan 2 tidak memberikan tuntutan keras kepada anak perihal cita-cita apa yang</p>

	<p><i>tak nyambit pak, “bek bile engkok kelas duek la akabele la mai cita-citana engkok”, nyaota ka engkok. “iye la nak tapi jek ni beni “ jek engak mbuk bik pak’en nak se bede e lorong.</i></p> <p>(harapanku ya anak-anak bisa sama kaya temen-temennya gitu mbak punya cita-cita, jadi apa gitu, kalau ditanyai gak bilang mbak “nanti sudah pas kelas dua aku kasih tahu ma” Kata A)</p> <p>(Informan Kunci 2, “B.M”, 22-01-2019)</p>	<p>memaksakan anak untuk menekan anak untuk memikirkan cita-citanya, orang tua menasehati anak dengan nada yang rendah dan muka yang datar kepada anak, apa saja yang ibu inginkan untuk kebaikan anak, salah satu contohnya seperti harus rajin belajar. “ben A sekolah pa penter, torok ocak bu guru, jek alawan, be’en mon belajar ya belajar seneng la mai.” (kamu A sekolahnya yang pintar, nurut sama guru, jangan melawan, kamu waktunya belajar ya belajar, seneng sudah mak) hal ini diutarakan ketika anak lagi belajar dan ibu menemani A. sedangkan ayah A sangat jarang sekali terlihat memberikan nasihat kepada anaknya. (Informan 2)</p>		<p>diinginkan anak harus ada. Akan tetapi dalam hal sikap orang tua ketat untuk menjaga anak terus menasehati anak untuk berbuat baik.</p>
	<p>Ya dirumah masak , nyuci, anak saya juga harus SD nanti dik. (Informan Kunci 3, “B.S.”, 05-01-2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ibu B.S. membangunkan ketika anak tidur disore hari, ibu membangunkan anaknya dengan keras, menepuk kaki anak beberapa kali lumayan keras, sehingga anak terbangun dan</p>		<p>Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “B.S.” menunjukkan sikap ketat kepada anak orang tua tidak menghendaki anak untuk tidur terlalu lama dengan membangunkan anak cukup keras.</p>

		merengek”Jege-jege mara la siang op lah birnyi ria”. (bangun-bangun ayo udah siang sudah nangisan ini). Kemudian berlalu ketika anak sudah bangun. (Informan 3)		
	Ya ikut kalau kesini mbak, tapi kalau nguli ya sama mbahnya mbak. (Informan Kunci 3, “B.S.”, 05-02-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Ibu B.S. membatasi anak ketika anak ingin keluar, ibu B.S. mengatakan “entara dimmah?” kemudian anak tidak jadi jalan keluar, berbalik badan dan diam sebentar, dan kembali masuk kerumah. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “B.S.” menunjukkan batasan kepada anak untuk tidak keluar rumah, kemudian menunjukkan sikap ketat kepada anak untuk mengikuti kemauan orang tua dengan nada keras.
	Iya ikut kesini mbak, anak saya gak ada yang jaga. (Informan Kunci 3, “B.S.”, 05-02-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan observer mendapati bahwa Ibu “B.S.” mengajak anak untuk ikut <i>awe-awe</i> karena anak masih belum sekolah anak harus ikut ibunya untuk melakukan <i>awe-awe</i> di pinggir jalan. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “B.S.” menunjukkan tuntutan kepada anak untuk ikut melakukan <i>Awe-awe</i> .
	Ya gak digimanakan dik, ya kalau gak gitu cubit gitu. Ya kalau minta uang itu dik kalau orang tua gak punya uang anak maksa, biar ngerti dik anak-anak. (Informan Kunci 3, “B.S.”, 05-02-2019)	1. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan anak pernah sekali dicubit ketika anak rewel tidak mau makan. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu “B.S.” menunjukkan sikap ketat kepada anak orang tua tidak menghendaki anak untuk membantah, namun di kemudian hari Ibu “B.S.” tidak konsisten

		2. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pernah sesekali waktu anak terlihat dibiarkan saja ketika ketiduran di waktu magrib oleh ibu "B.S.". (Informan 3)		dalam mengasuh anak, terkadang anak dibiarkan ketiduran.
	Ndak boleh dik ndak boleh tahu masalahnya. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-02-2019)			
	Iya kadang iya dik kalau apa gitu, anak ndak ngerti. Marahin kakak di depan adik pernah biar gak nakal gitu mbak. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-02-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan Ibu "B.S." cenderung melarang anak untuk tidak main di luar rumah, anak menjadi tidak punya teman. Karena ibu tahu anak takut meminta yang macam-macam seperti yang anak lain punya, mengingat ekonomi yang dimiliki minim. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ibu "B.S." memberikan batasan kepada anak dalam hal bermain, menuntut anak memenuhi aturan sesuai standar yang diinginkan orang tua.
	Ya kalau udah dididik itu gak mau dengerin orang tua gak mau ngikuti orang tua itu, dikasih tahu dik kalau gak mau ngikuti. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-02-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika anak tidak mau melakukan sesuatu yang diperintah ibunya ketika anak malas melakukannya, ibu pun mencubit anak. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ibu "B.S." menunjukkan sikap ketat yang keras kepada anak.
	Alhamdulillah kalau berkata kotor ndak mbak, kalau melawan iya kadang ada dik kadang ndak, Cuma "apa" gitu ngelawannya. Ya dikasih tahu	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika anak melakukan kesalahan, saat menjawab nasehat dari ibu untuk segera mandi,		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ibu tidak bersikap ketat dan mencubit anak ketika anak menentang perintah Ibu "B.S" ketika ibu

	dik, jelek gitu kalau apa gitu. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-02-2019)	menantang bilang "apa" ibu hanya menasehati dengan biasa tanpa melihat langsung ke arah anak. "mara mandi pas mak cek sarana" (ayo mandi kok sulit banget), sambil melanjutkan kesibukannya mencuci beras. (Informan 3)		memiliki kesibukan.
	Mau jadi orang baik dik di dunia walaupun di akhirat, cita-citanya anak-anak itu ya besar dik, kalau udah besar mau bekerja mau ngasih uang ke orang tua. Pokoknya yang baik-baik dik. (Informan Kunci 3, "B.S.", 05-02-2019)	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, Ibu "B.S.", memarahi anaknya dengan nada yang sedang akan tetapi sering mencubit apabila perintahnya tidak didengarkan. Anak dibiarkan menangis dan ketika sudah cukup lama ibu akhirnya menyuruh anak untuk makan. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan Ibu "B.S." menunjukkan kendali ketat, kekuasaan terletak mutlak pada orang tua sehingga anak tidak boleh menyangganya.
	Yang saya lihat model pengasuhan yang diberikan kurang baik karena dilihat dari sudut pandang umum, orang tua mengajak anak untuk melakukan <i>awe-awe</i> yang mana melakukan <i>awe-awe</i> tersebut dilihat langsung oleh anak, kemungkinan besar anak akan meniru apa yang sudah dilakukan oleh anaknya, apalagi anak melihatnya langsung mulai dari anak kecil. (Informan Pendukung, A.Sari)			

3. Kegiatan <i>awe-awe</i>	“ya tidur main disini mbak anak-anak ya gitu kalau dirumah katanya gak mau ya ikut kesini”	Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan observer mendapati orang tua "N" membiarkan anak tidur di pondok pinggir jalan ketika ibu "N" melakukan <i>awe-awe</i> . (Informan 1)		Hal ini menunjukkan bahwa orang tua "N" tidak memaksakan anak untuk melakukan kegiatan <i>awe-awe</i> terlihat ibu dengan santai dan membiarkan anak tidur ketika waktu siang.
		Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ketika seseorang memberikan uang kepada anak ibu "N" memerintahkan anak untuk mengambilnya dan mengingatkan anak untuk bilang "terima kasih". (Informan 1)		Ibu memperhatikan anak, ketika harus bersikap yang baik, ibu mengingatkan anak ketika anak lupa.
		Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, orang tua informan 2 tidak memaksakan anaknya untuk melakukan <i>awe-awe</i> ketika anak mendapat uang dari orang lain ibunya hanya diam saja, namun ibu tetap memperhatikan anak. Tidak terlihat jika hasil uang tersebut dikasihkan ke ibu atau dipegannya sendiri. (Informan 2)		Anak tidak dipaksa untuk melakukan <i>awe-awe</i> , anak dibebaskan untuk memilih kegiatan apa yang diinginkan ketika orang tua melakukan <i>awe-awe</i> .
		Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, observer melihat orang tua tetap memperhatikan anaknya yang berumur 3		Ada perhatian yang diberikan ibu kepada anak, ketika melakukan <i>awe-awe</i>

		tahun dengan menggendongnya. Tanpa mengharuskan anak untuk turun kejalan. (Informan 2)		
		Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, observer melihat orang tua tetap memantau anak, ketika anak melakukan <i>awe-awe</i> . (Informan 2)		Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada perhatian yang diberikan kepada orang tua berupa memantau anak ketika anak <i>awe-awe</i>
		Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, observer melihat orang tua informan 3 membiarkan anak untuk bermain di pinggir jalan ketika melakukan <i>awe-awe</i> . Uang yang didapat di berikan kepada orang tua. Anak tidak dibolehkan untuk memegangnya sendiri. (Informan 3)		Dari hasil penelitian, informan 3 kurang memperhatikan anak ketika anak berada di jalanan, ibu memberikan aturan kepada anak untuk tidak memegang uang hasil <i>awe-awe</i> sendiri.
		Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan observer melihat tidak banyak komunikasi yang dilakukan oleh ibu "B.S." kepada anaknya selama melakukan <i>awe-awe</i>		Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan ibu tidak banyak melakukan komunikasi kepada anak.
4. Dampak Kepada Anak		(Anak pertama informan 1"Ab") Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan: 1. Anak murah senyum ketika peneliti menyapa		

		<p>anak tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Anak dapat berkomunikasi dengan baik ketika peneliti bertanya meski dalam ketika awalnya anak malu untuk menjawabnya. 3. Hubungan anak dengan temannya cukup baik, pernah mengalah ketika temannya bermain curang anak lebih memilih mengalah. 4. Anak mau menemani adiknya bermain ketika ibu "N" melakukan <i>awe-awe</i> di jalan. 		
		<p>(Anak kedua Informan 1, "U" Perempuan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Murah senyum ketika peneliti datang untuk menyapanya. 2. Anak masih egosentris mainan yang ia miliki terkadang tidak boleh dipinjam oleh kakaknya. 3. Anak mengerti ketika ibunya memasak anak mau bermain dengan kakaknya. 4. Anak mampu berhitung 1-10 ketika ibu "N" mengajaknya berhitung. 		
		<p>(Anak Pertama Informan 2,</p>		

		<p>A)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak murah senyum ketika peneliti menyapa anak. 2. Anak sulit diajak berkomunikasi tidak mau menjawab apa yang peneliti tanyakan. Anak hanya diam tersenyum dan mengangguk kemudian lari. 3. Anak ramah ketika peneliti kali pertama datang mengahampiri keluarga informan 2 ini, anak mau tersenyum dengan peneliti. 4. "A" Anak yang pemberani "A" berangkat sekolah dengan berjalan sendiri. 5. "A" terlihat tomboi ketika berada di sekolah, "A" berani melawan anak laki-laki ketika ada yang mengganggunya. 		
		<p>(Anak kedua Informan 2, "AH")</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak terlihat sangat pemalu ketika peneliti mendekati. 2. Anak sulit diajak komunikasi terlihat ketakutan ketika diajak berkomunikasi oleh orang 		

		baru maupun orang terdekat rumahnya. 3. Anak sesekali menjawab dan merespon ketika diajak komunikasi oleh orang tuanya 4. Anak jarang tersenyum.		
		(Anak kedua Informan 3, "LI") 1. Anak terlihat pemalu ketika diajak bicara tidak mau melihat lawan bicaranya. 2. Sulit diajak berkomunikasi dan terlihat pemurung 3. Sekali terlihat tantrum ketika keinginannya tidak dipenuhi oleh ibu "B.S."		

LAMPIRAN G. FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar J.1 Kegiatan Observasi saat melakukan *awe-awe* oleh salah satu Pelaku *awe-awe*



Gambar J.2 Kegiatan Observasi dan wawancara di jalan melakukan *awe-awe* oleh salah satu Pelaku *awe-awe*

LAMPIRAN H. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Nomor Telepon: 0331-334998, 330738, Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **8613** /UN25.1.5/LT/2018

Lampiran :-

27 NOV 2018

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Kalibaru Manis Kalibaru
Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini

Nama : Dwi Risqiana
NIM : 150210205064
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Berkeinginan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melakukan penelitian di Desa Kalibaru Manis dengan judul "Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga Pelaku *Awe Awe* di Sepanjang Jalan Gunitir Desa Kalibaru Manis".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.



NIP. 19670625 199203 1 003

LAMPIRAN J. BIODATA MAHASISWA

Nama : Dwi Risqiana
 NIM : 150210205064
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 26 September 1996
 Alamat Asal : Dusun Krajan Desa Kajarharjo RT. 04 RW. 03 Kecamatan
 Kalibaru Kabupaten Banyuwangi
 Agama : Islam
 Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas : Universitas Jember
 Riwayat Hidup :

No.	Instansi Pendidikan	Tempat	Tahun Lulus
1.	TK Nurun Najah	Banyuwangi	2003
2.	SDN 1 Kajarharjo	Banyuwangi	2009
3.	SMPN 1 Kalibaru	Banyuwangi	2012
4.	SMAN 1 Glenmore	Banyuwangi	2015
5.	Universitas Jember	Jember	2019